

**EPISTEMOLOGI HUKUM ISLAM YUSUF AL-QARADAWI
DALAM
KITAB MIN FIQH AD-DAULAH FI AL-ISLAM**



Oleh:
Sudarto, B.A., M.P.I
NIM: 1630016003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
DISERTASI
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Doktor (S3) Studi Islam
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu
Syarat Memperoleh Gelar Doktor dalam Bidang Studi Islam
Konsentrasi Studi Islam

YOGYAKARTA
2021



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sudarto, B.A., M.P.I.
NIM : 1630016003
Program/Prodi : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Studi Islam

menyatakan bahwa naskah **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 19 Januari 2021

Saya yang menyatakan



Sudarto, B.A., M.P.I.
NIM. 1630016003

PENGESAHAN

Judul Disertasi : EPISTEMOLOGI HUKUM ISLAM YUSUF AL-
QARADAWI DALAM KITAB MIN FIQH AD-DAULAHFI
AL-ISLAM
Ditulis oleh : Sudarto
NIM : 1630016003
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Studi Islam

**Telah dapat diterima
Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
Dalam Bidang Studi Islam**

Yogyakarta, 11 Juni 2021

Ketua Sidang,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag.
NIP.: 19721204 199703 1 003

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP (PADA TANGGAL 28 DESEMBER 2020), DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM SIDANG UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS, **SUDARTO** NOMOR INDUK: **1630016003** LAHIR DI **BOJONEGORO** , TANGGAL **11 FEBRUARI 1977**

LULUS DENGAN PREDIKAT :

PUJIAN (CUM LAUDE)/SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN**

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR **STUDI ISLAM** KONSENTRASI **STUDI ISLAM**, DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

*SAUDARI MERUPAKAN DOKTOR KE-769.

YOGYAKARTA, 11 Juni 2021

KETUA SIDANG,



Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag.

NIP.: 19721204 199703 1 003

** CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN

**DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR**

Nama Promovendus : Sudarto ()
NIM : 1630016003
Judul Disertasi : EPISTEMOLOGI HUKUM ISLAM YUSUF AL-QARADAWI DALAM KITAB
MIN FIQH AD-DAULAHFI AL-ISLAM

Ketua Sidang : Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag. ()
Sekretaris Sidang : Ahmad Muttaqin, M.Ag., M.A., Ph.D. ()
Anggota : 1. Prof. Dr. H. Kamsi, M.A. ()
(Promotor/Penguji)
2. Dr. H. Agus Moh. Najib, S.Ag., M.Ag. ()
(Promotor/Penguji)
3. Dr. Ahmad Yani Anshori, M.Ag. ()
(Penguji)
4. Dr. Subaidi, M.Si. ()
(Penguji)
5. Prof. Dr. H. Susiknan Azhari, M.A. ()
(Penguji)
6. Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D. ()
(Penguji)

Di Ujikan di Yogyakarta pada hari Rabu tanggal 11 Juni 2021

Tempat : Aula Lt. 1 Gd. Pascasajana UIN Sunan Kalijaga
Waktu : Pukul 09.30 WIB. S.d. Selesai
Hasil / Nilai (IPK) : 3.77
Predikat Kelulusan : Pujian (Cumlaude) / Sangat Memuaskan / Memuaskan



Sekretaris Sidang,

Ahmad Muttaqin, M.Ag., M.A., Ph.D.

NIP. 19720414 199903 1 002



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

PENGESAHAN PROMOTOR

1. Promotor : Prof. Dr. H. Kamsi, M.A.

2. Promotor : Dr. H. Agus Moh. Najib, S.Ag., M.Ag. (

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan disertai berjudul:

EPISTEMOLOGI HUKUM ISLAM YUSUF AL-QARADAWI DALAM KITAB MIN FIQH AD-DAULAH FI AL-ISLAM

yang ditulis oleh:

Nama : Sudarto, B.A., M.P.I
NIM : 1630016003
Program/Prodi : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Studi Islam

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 28 Desember 2020, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Doktor (S3) Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 25 Januari 2021
Promotor,



Prof. Dr. H. Kamsi, M.A.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan disertasi berjudul:

EPISTEMOLOGI HUKUM ISLAM YUSUF AL-QARADAWI DALAM KITAB MIN FIQH AD-DAULAH FI AL-ISLAM

yang ditulis oleh:

Nama : Sudarto, B.A., M.P.I
NIM : 1630016003
Program/Prodi : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Studi Islam

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 28 Desember 2020, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Doktor (S3) Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 25 Januari 2021
Promotor,



Dr. H. Agus Moh. Najib, S.Ag., M.Ag.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan disertai berjudul:

EPISTEMOLOGI HUKUM ISLAM YUSUF AL-QARADAWI DALAM KITAB MIN FIQH AD-DAULAH FI AL-ISLAM

yang ditulis oleh:

Nama : Sudarto, B.A., M.P.I
NIM : 1630016003
Program/Prodi : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Studi Islam

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 28 Desember 2020, saya berpendapat bahwa disertai tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Doktor (S3) Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 25 Januari 2021
Penguji,



Dr. Ahmad Yani Anshori, M.Ag.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan disertai berjudul:

EPISTEMOLOGI HUKUM ISLAM YUSUF AL-QARADAWI DALAM KITAB MIN FIQH AD-DAULAH FI AL-ISLAM


yang ditulis oleh:

Nama : Sudarto, B.A., M.P.I
NIM : 1630016003
Program/Prodi : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Studi Islam

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 28 Desember 2020, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Doktor (S3) Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 25 Januari 2021
Penguji,



Dr. Subaidi

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan disertai berjudul:

EPISTEMOLOGI HUKUM ISLAM YUSUF AL-QARADAWI DALAM KITAB MIN FIQH AD-DAULAH FI AL-ISLAM

yang ditulis oleh:

Nama : Sudarto, B.A., M.P.I
NIM : 1630016003
Program/Prodi : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Studi Islam

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 28 Desember 2020, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Doktor (S3) Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 19 Januari 2021
Penguji,

Prof. Dr. H. Susiknan Azhari, M.A.

ABSTRAK

Kegelisahan akademik dalam disertasi ini adalah: (1) Yūsuf al-Qaraḍāwī sebagai seorang sarjana muslim terkenal dengan produk hukumnya, baik berupa fatwa atau karya tulis langsung, hingga digelari mufti internasional, namun tidak menulis epistemologi hukum Islam (*uṣūl al-fiqh*) secara spesifik dan utuh dalam satu karya. Padahal sebuah produk hukum tidak lepas dari bangunan konseptual atau metodologinya. (2) Dalam berbagai karya tulisnya, Yūsuf al-Qaraḍāwī mengklaim sebagai golongan moderat dalam pemikiran hukumnya, sehingga klaim ini perlu dibuktikan secara ilmiah, mengingat pengaruh pemikiran al-Qaraḍāwī yang begitu besar di dunia Islam, baik dalam bidang akademik, hukum, dakwah, dan politik. (3) Fikih Politik Yūsuf al-Qaraḍāwī yang ada dalam *Kitab Min Fiqh ad-Daulah fī al-Islām* dan karya lain cukup populer di kalangan para aktivis Islam Politik dan para pemerhati hukum Islam di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan bangunan epistemologi pemikiran Yūsuf al-Qaraḍāwī dalam hukum Islam dan politik, merumuskan corak pemikiran politik Yūsuf al-Qaraḍāwī dan menemukan gagasan baru dari epistemologi pemikiran Yūsuf al-Qaraḍāwī dalam kitab *Min Fiqh ad-Daulah fī al-Islām*. Dalam rangka membaca data nalar fikih politik, Yūsuf al-Qaraḍāwī digunakan teori ilmu pengetahuan ‘Abid al-Jabirī.

Sumber data yang digunakan untuk membahas objek dalam penelitian adalah sumber data primer dan sumber data sekunder dengan penelusuran kepustakaan. Sumber data primer adalah karya-karya atau tulisan-tulisan langsung al-Qaraḍāwī yang relevan dengan obyek penelitian. Adapun data sekunder adalah karya-karya orang lain terkait pemikiran al-Qaraḍāwī, terutama dalam diskursus epistemologi hukum Islam. Data primer atau sekunder dianalisa dengan metode interpretasi dengan bentuk rasionalisasi deduktif dan induktif. Metode interpretasi dimaksudkan untuk mendapatkan pemahaman yang tepat mengenai pemikiran epistemologi hukum

Islam Yūsuf al-Qaraḍāwī, ide moderasi pemikiran politik dan nalar fikih politiknya.

Temuan penelitian ialah: Bangunan epistemologi hukum Islam Yūsuf al-Qaraḍāwī bersifat revitalisasi atas teori-teori para *uṣūliyyin*, baik dari sisi sumber, metode atau validitas. Pemikiran politik Yūsuf al-Qaraḍāwī bercorak moderasi berlandaskan pada pemeliharaan nilai-nilai lama yang baik dan pemanfaatan nilai-nilai baru yang lebih baik serta penggabungan antara *fiqh an-naṣṣ* dan *fiqh maqāṣid asy-syarī'ah*. Nalar fikih politik Yūsuf al-Qaraḍāwī dari sisi struktur bersifat eksklusif-moderat yang dibangun di atas integrasi agama dan negara. Adapun dari sisi kritik nalar bersifat keterpaduan antara bayānī dan burhānī dengan masih kuatnya dominasi nalar bayānī. Nalar bayānī al-Qaraḍāwī tampak pada penempatan teks sebagai sumber hukum atau pijakan qiyās dan penempatan *bayānī-lugawī*, dan *qiyāsī* sebagai metode penggalan hukum, sedangkan nalar burhānīnya tampak pada rasionalisme hukum Islam dengan berpegang pada prinsip *maqāṣid asy-syarī'ah*. Perpaduan kedua nalar tersebut disebabkan faktor sumber hukum fikih politik yang bersifat umum dan global dan faktor metodologi praktis dalam berijtihad, yaitu prinsip *at-taisīr* dan *al-waṣaṭiyyah*.

Kata kunci: Epistemologi, Hukum Islam, Nalar Fikih, Moderasi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

Three academic unrests in this dissertation are as follows. (1) A prominent Muslim law scholar with his fatwa or papers and so-called the international mufti Yusuf al-Qaradawi did not explicitly write the epistemology of Islamic laws (*usul al-fiqh*) despite the closely related between law products and their concepts and methodology. (2) In many papers that he published, Yusuf al-Qaradawi claimed himself moderate, but scientific evidence is needed because of his considerable influence in the world of Islam in academic, law, missionary work, and politic. (3) Fiqh of politic in his book entitled *Kitab Min Fiqh ad-Daulah fi al-Islam* and others are popular among Islam activists, politicians, and Islamic law observers in Indonesia.

This study aimed at elaborating the construction of Yusuf's epistemological thoughts in Islamic law and politic, formulating the type of his political thoughts and discovering new ideas from his epistemological thoughts found in his book *Kitab Min Fiqh ad-Daulah fi al-Islam*. To read the logic of Yusuf's political fiqh needs the theory of knowledge from 'Abid al-Jabiri.

The sources of data used to discuss the object of study were primary and secondary data. The primary data sources were relevant papers and articles to the object of study written by al-Qaradawi while those related to al-Qaradawi's thoughts, in particular on Islamic law epistemology discourse, written by other authors were the secondary ones. Both data were analyzed using interpretation method with deductive and inductive rationale. The method was meant to reach accurate understanding on his thoughts of Islamic law epistemology, his ideas on moderation of political thoughts and his political fiqh logic.

The results were as follows. The construction of Islamic law epistemology by Yusuf al-Qaradawi was revitalized of theories from *usuliyin* in terms of sources, methods and validity. His political thoughts was moderation type, maintaining good old values and utilizing better new ones and combining *fiqh an-nass* and *fiqh*

maqasid asy-syari'ah as well. The structure of his political fiqh logic was exclusive-moderate constructed upon the religions and state's integration while the logic criticism was an integration between *bayani*, which is predominant, and *burhani*. His *bayani* logic appeared in positioning text a source of law or *qiyas'* reference and placing *bayani-lugawi* and *qiyasi* a method of searching law. His *burhani* logic was in the Islamic law rationalism clung to *maqasid asy-syari'ah* principles. The coalescence of the two logics was due to two factors, the general and global source of political fiqh law and the practical method in ijihad, i.e. *at-taisir* and *al-wasatiyyah* principles.

Keywords: Epistemology, Islamic Law, Logic of Fiqh, Moderation



ملخص

الهموم الأكاديمية في هذه الرسالة هي: (1) يوسف القرضاوي باعتباره عالما مسلما معروفا بمنتجاته الفقهية سواء أكانت في شكل فتاوى أو أعمال مكتوبة مباشرة حتى يطلق عليه مفتي دولي، لكنه لم يكتب نظرية المعرفة للشريعة الإسلامية (أصول الفقه) على وجه معين وشامل في عمل واحد. مع أن المنتجات الفقهية لا يمكن فصلها عن البناء المفاهيمي أو المنهجي. (2) ادعى يوسف القرضاوي في مؤلفاته المختلفة أنه كان من جماعة وسطية في التفكير الفقهي، ولذلك يجب إثبات هذا الادعاء علميا، نظرا للتأثير الكبير لتفكير القرضاوي في العالم الإسلامي، سواء في المجال العلمي الأكاديمي، والفقهي، والدعوة، والسياسة. (3) تحظى الفقه السياسي ليوسف القرضاوي في كتاب من فقه الدولة في الإسلام وأعماله الأخرى المعروفة بشعبية كبيرة لدى نشطاء الإسلام السياسي ومراقبي الأحكام الإسلامية في إندونيسيا. ويهدف هذا البحث إلى وصف البناء المعرفي لتفكير يوسف القرضاوي في الفقه الإسلامي والسياسي، وصياغة تفكيره السياسي، والعثور على أفكار جديدة من نظرية المعرفة لتفكيره في كتاب من فقه الدولة في الإسلام. ومن أجل قراءة بيانات المنطق الفقهي والسياسي ليوسف القرضاوي، تستخدم نظرية العلم لعابدين الجابري.

ومصادر البيانات المستخدمة لمناقشة الموضوع في هذا البحث هي مصادر البيانات الأولية ومصادر البيانات الثانوية مع التصفح في المؤلفات أو الأدبيات. مصادر البيانات الأولية هي أعمال أو مؤلفات مباشرة للقرضاوي ذات صلة بموضوع البحث. والبيانات الثانوية هي أعمال الآخرين ذات صلة بأفكار القرضاوي، خاصة في الخطاب المعرفي للفقه الإسلامي. و يتم تحليل البيانات الأولية والثانوية عن طريق التفسير الاستدلالي الاستنتاجي والاستقرائي. يهدف منهج التفسير إلى الحصول على

فهم صحيح لفكر نظرية المعرفة للفقهاء الإسلاميين عند يوسف القرضاوي، وتفكير وسطية الفكر السياسي ومنطق الفقه السياسي.

ونتائج هذا البحث هي: إن بناء نظرية المعرفة للفقهاء الإسلاميين عند يوسف القرضاوي هي إعادة التنشيط لنظريات الأصوليين، سواء من حيث المصادر، أو المناهج، أو الصلاحية. وتفكير يوسف القرضاوي السياسي على نمط الاعتدال القائم على الحفاظ على القيم القديمة الصالحة والأخذ بالقيم الجديدة الصالحة، وإدماج فقه النص وفقه المقاصد الشرعية. ومنطق الفقه السياسي ليوسف القرضاوي من ناحية البنية كان وسطياً حصرياً مبنياً على تكامل الدين والدولة. ومن ناحية نقد المنطق، يتكامل العقل البياني والبرهاني مع هيمنة العقل البياني. ويمكن رؤية العقل البياني في وضع النص كمصدر الفقه أو كنقطة انطلاق للقياس ووضع العقل البياني اللغوي، والقياسي كمنهج استنباط الأحكام، بينما يظهر العقل البرهاني في عقلانية الفقه الإسلامي من خلال التمسك بمبادئ المقاصد الشرعية. والتكامل بين العقلين يعود إلى عامل المصادر العامة والمجتمعة للفقهاء السياسيين، وعامل المنهجية العملية في الاجتهاد، وهو مبدأ التيسير والوسطية.

الكلمات المفتاحية: نظرية المعرفة، الفقه الإسلامي، المنطق الفقهي، الوسطية

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan disertasi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543.b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Sā'	ṣ	es (dengan titik atas)
ج	Ĵim	j	je
ح	Hā'	ḥ	ha (dengan titik bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Zal	ẓ	zet (dengan titik atas)
ر	Rā'	r	er
ز	Zā'	z	zet
س	Sīn	s	es
ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	Ṣād	ṣ	es (dengan titik bawah)
ض	Ḍād	ḍ	de (dengan titik bawah)

ط	Ṭā'	ṭ	te (dengan titik bawah)
ظ	Zā'	ẓ	zet (dengan titik bawah)
ع	'Ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	g	ge
ف	Fā'	f	ef
ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nūn	n	en
و	Wāw	w	we
هـ	Hā'	h	ha
ء	Hamzah	,	apostrof
ي	Yā'	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

Kata Arab

Ditulis

مُدَّة مُتَعَدِّدَة

muddah muta'addidah

عِدَّة مُتَعَيِّنَة

'iddah muta'ayyinah

C. *Tā' marbūṭah*

1. Bila *Tā' marbūṭah* dimatikan pada akhir kata tunggal atau berada di tengah penggabungan kata yang diikuti oleh kata sandang “al-” serta bacaan lafal kedua terpisah, ditulis dengan huruf “h”.

Kata Arab	Ditulis
طالبة مجدة	<i>ṭālibah mujiddah</i>
أستاذة ذكية	<i>ustāẓah ḏakiyyah</i>
تكملة المجموع	<i>Takmilah al-majmū'</i>
خلاصة الدرس	<i>Khulāṣah ad-dars</i>

Ketentuan ini tidak berlaku bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya kecuali jika dikehendaki kata aslinya.

2. Bila *Tā' marbūṭah hidup* atau dengan harakah (*fathah, kasrah, atau dammah*), maka ditulis dengan “t” berikut huruf vokal yang relevan.

Kata Arab	Ditulis
زكاة المال	<i>zakātu al-māli</i>
إلى سعادة المدير	<i>ilā sa'adati al-mudfiri</i>
جلالة العلماء	<i>jalālata al-'ulamā'</i>

D. Vokal Pendek

Harakah	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
<i>Fathah</i>	a	مَنْ قَتَلَ	<i>man qatal</i>
<i>Kasrah</i>	i	كَمْ مِنْ فِئَةٍ	<i>kam min fi'ah</i>
<i>Dammah</i>	u	صُمْ بِكُمْ عُمْ	<i>ṣummun bukmun</i> 'umyun

E. Vokal Panjang

Harakah	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
<i>Fathah</i>	ā	غَفَّارٌ مَنَّانٌ	<i>gaffār mannān</i>
<i>Kasrah</i>	ī	فَقِيرٌ وَ مِسْكِينٌ	<i>faqīr wa miskīn</i>
<i>Ḍammah</i>	ū	صَبُورٌ غَفُورٌ	<i>ṣabūr gafūr</i>

F. Vokal Diftong

Kasus	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
<i>Fathah bertemu yā' mati</i>	ai	كَيْلًا يَكُونُ	<i>kailā yakūn</i>
<i>Fathah bertemu wau mati</i>	au	مَوْلُودٌ	<i>maulūd</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

Kata Arab	Ditulis
أَنْتُمْ أَعْلَمُ	<i>a'antum a'lam</i>
أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ	<i>u'iddat li al-kāfirīn</i>
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ	<i>la'in syakartum</i>
إِعَانَةَ الطَّالِبِينَ	<i>j'ānah at-tālibīn</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

Kata Arab	Ditulis
المسائل المختلفة فيها	<i>al-masā'il al-mukhtalaf fihā</i>
المساجد الكبيرة	<i>al-masājid al-kabīrah</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut.

Kata Arab	Ditulis
الرسالة للشافعي	<i>ar-risālah li asy-syāfi'i</i>
التذهيب للثعلبي	<i>at-taẓhīb li aš-ša'labī</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

Kata Arab	Ditulis
ذوي الفروض	<i>ẓawī al-furūd</i>
أهل السنة و الجماعة	<i>ahl as-sunnah wa al-jamā'ah</i>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdu li-Allahi Rabbi al-'Alamin.

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Atas berkat karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan disertasi ini dengan baik. Segala proses dan usaha yang sudah dilalui penulis, tidak akan berjalan lancar tanpa pertolongan-Nya.

Disertasi yang berjudul *Epistemologi Hukum Islam Yusuf al-Qaradāwī Dalam Kitab Min Fiqh ad-Daulah Fī al-Islām* ini merupakan sebuah permulaan dari perjalanan, bukan terminal dan tujuan akhir dari sebuah aktivitas dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Penulis selalu berharap dan memohon kepada Allah Swt agar memberikan kesempatan untuk selalu berkarya dan berkontribusi dalam ilmu pengetahuan dan kehidupan serta mampu memberi kemanfaatan bagi umat.

Penulis berharap, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi keilmuan bagi pengembangan epistemologi hukum Islam dan fikih bernegara terkhusus terkait dengan pemikiran Yusuf al-Qaradāwī. Tentunya sebagai sebuah karya manusia disertasi ini tidak selamat dari kekurangan karena kesempurnaan hanyalah milik Allah Swt. Oleh karenanya kritik dan saran sangat penulis harapkan demi melengkap kekurangan dan kelemahan yang ada.

Disertasi ini, tanpa bantuan dan kontribusi pihak lain tidak akan terselesaikan dengan baik. Maka pada kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi dan membantu penulis dalam menyelesaikan disertasi ini, baik dalam bentuk moril atau materil. Di antara mereka adalah:

1. Kepada Rektor UIN Sunan Kalijaga, Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., Direktur Pascasarjana, Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., Wakil Direktur Pascasarjana, Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D., Kaprodi Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., Ph.D. dan seluruh civitas akademika Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga atas bimbingan, arahan serta fasilitas dan pelayanan selama

penulis menempuh jenjang pendidikan program doktor sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan disertasi ini dengan baik.

2. Kepada promotor, Prof. Dr. H. Kamsi, M.A. dan Dr. H. Agus Moh. Najib, S.Ag., M.Ag. yang penuh kesabaran dalam membimbing, mengarahkan, memotivasi, mengkritik, memberikan masukan dan perbaikan agar penulisan disertasi ini bisa lebih baik.
3. Kepada Dosen-dosen penulis di Program Doktor (S3) Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Prof. Dr. H. Muhammad Amin Abdullah, Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, M.A., Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, M.A., Ph.D., Prof. Dr. H. Fauzan Naif, M.A., Prof. Dr. Muhammad Chirzin, M.Ag, Prof. Dr. H. Dudung Abdurrahman, M.Hum, Dr. H. Muhammad Alfatih Suryadilaga, S.Ag., M.Ag. (Alm.), Najib Kailani, S.Fil.I, M.A., Ph.D., Dr. Alim Roswanto, M.Ag., Dr. Zamzam Afandi, M.Ag., Haryatmoko, Ph.D., Dra. Siti Syamsiyatun, M.A., Ph.D.
4. Kepada seluruh staf Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga; tata usaha, Program Doktor (S3); segenap staf UPT perpustakaan Pusat dan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga; dan sahabat-sahabat petugas kebersihan, dan satpam.
5. Kepada kedua orang tua penulis; ayahanda Syafi'i (Alm.) dan ibunda Tampi yang selalu memotivasi penulis untuk menjadi orang yang bermanfaat bagi umat. Kedua adik penulis: Indratin dan Askari Amin yang telah menjaga ibunda selama penulis merantau dan menuntut ilmu. Kedua mertua penulis: Madhari dan Marmi yang telah membantu penulis dalam bentuk moril atau materil.
6. Kepada istri penulis, Nurhayati yang setia menemani dan memotivasi penulis untuk segera menyelesaikan disertasi ini. Kepada putra-putri penulis: Zahiyatus Sana (16 tahun), Naila Munaya (13 tahun), Farhada Hasan (11 tahun),

- Khadija Nadia (8 tahun), Aufa Hafidz (5 tahun) dan Tasnim Naima (2 tahun), canda dan tawa kalian menghilangkan lelah dan penat ayah dalam berjuang mengerjakan disertasi.
7. Kepada Ust. Asmuji Muhayyat, Ust. Ahmad Fadhilah Baraba', Ust. Muhdlori Ahmad, Ust. Endang Abdul Hakim, Ust. Izzudin Karimi, Ust. Ahmad Askan yang telah berjasa dalam membimbing penulis dalam menuntut ilmu.
 8. Kepada sahabat-sahabat di Program Doktor (S3) Konsentrasi Studi Islam (SI) angkatan 2016 yang tidak bisa saya sebut satu persatu.
 9. Kepada Direktur LPDP dan stafnya yang telah memberikan kesempatan dan bantuan baik moril maupun materil yang sangat berharga bagi penulis dalam menyelesaikan program doktor ini.

Kepada mereka yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penyelesaian disertasi ini, penulis mengucapkan terima kasih. Semoga Allah membalas kebaikan kalian dengan yang lebih baik di dunia dan akhirat kelak.

Yogyakarta, 19 Januari 2021

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGI
YOGYAKARTA



Sudarto, B.A., M.P.I
NIM. 1630016003



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME ..	iii
PENGESAHAN REKTOR	iv
YUDISIUM	v
DEWAN PENGUJI	vi
PENGESAHAN PROMOTOR	vii
NOTA DINAS	viii
ABSTRAK	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xix
KATA PENGANTAR	xxv
DAFTAR ISI	xxix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
D. Kajian Pustaka	13
E. Kerangka Teoritik	19
F. Pendekatan dan Metode Penelitian	27
1. Jenis Penelitian dan Pendekatan	27
2. Teknik Pengumpulan Data	27
3. Teknik Analisis Data	28
G. Sistematika Pembahasan	29
BAB II : GENEALOGI PEMIKIRAN HUKUM DAN POLITIK ISLAM YUSUF AL-QARAÐĀWĪ	31
A. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pemikiran Hukum Yūsuf al-Qaraḍāwī	31
1. Gerakan Ikhwān al-Muslimīn	31
2. Pemikiran Para Tokoh Klasik	34
3. Tokoh Moderasi Alumni al-Azhar	41
4. Tokoh Moderasi Ikhwān al-Muslimīn	43

B. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pemikiran Politik	
Yūsuf al-Qaraḍāwī	46
1. Gerakan Ikhwān al-Muslimīn	46
2. Pemikiran Para Tokoh	48
3. Konteks Pemikiran Politik Yang Meliputi Yūsuf al-Qaraḍāwī	54
C. Selayang Pandang Kitab <i>Min Fiqh ad-Daulah fī al-Islām</i> dan Hakikat Politik Islam	57
1. Struktur dan Isi Kitab <i>Min Fiqh ad-Daulah fī</i> <i>al-Islām</i>	57
2. Hakikat Politik Islam	61

BAB III : SUMBER, METODE DAN VALIDITAS HUKUM ISLAM YUSUF AL-QARADAWI

A. Hakikat Fikih dan Syariat Islam	65
1. Fikih Islam	65
2. Syariat Islam	68
B. Sumber Hukum dan Metode Penemuan Hukum Islam ..	71
1. Sumber Hukum Islam	71
a. Sumber Hukum Yang Disepakati	71
1) Alquran	71
2) Sunah	73
3) Ijmak	78
4) Qiyas	79
b. Sumber Hukum Yang Diperselisihkan	83
1) Al-Istiḥsān	83
2) Al-Istiṣlāh	84
3) Al-‘Urf (al-‘Ādah)	86
4) Syar’u Man Qablana	88
5) Maḏhab aṣ-Ṣahābī	89
6) Al-Istiṣḥāb	90
7) Aḏ-Zarāi’	92
2. Metode Pendekatan dan Penemuan Hukum	93
a. Metode Pendekatan <i>Bayānī Lugawī</i>	94

b. Metode Pendekatan <i>Qiyāsī</i>	95
c. Metode Pendekatan <i>Maqāsidi</i>	97
C. Validitas Hukum Islam	105
D. Ijtihad dan Fatwa	110
1. Ijtihad dan Dinamikanya	110
a. Hakikat Ijtihad	110
b. Prosedur Ijtihad	111
c. Ruang Ijtihad	117
d. Stratifikasi Mujtahid	119
2. Fatwa dan Dinamikanya	120
a. Definisi Fatwa dan Kedudukannya	120
b. Syarat-syarat Mufti	121
c. Faktor-Faktor Kesalahan dalam Berfatwa	121
d. Prinsip-Prinsip Fatwa Kontemporer	124

**BAB IV : PEMIKIRAN POLITIK YUSUF AL-QARADĀWĪ
DALAM KITAB MIN FIQH AD-DAULAH FĪ AL-ISLĀM .** 127

A. Negara Dalam Konsepsi Yūsuf al-Qaradāwī	127
1. Integrasi Negara dan Agama	127
2. Tujuan Negara Islam	133
3. Bentuk, Sistem dan Konstitusi Negara Islam	135
4. Konsepsi Kepemimpinan Negara Islam	136
a. Kriteria Calon Kepala Negara	137
b. Mekanisme Pemilihan Kepala Negara	140
c. Masa Jabatan Kepala Negara	142
B. Islam dan Demokrasi	144
1. Substansi Demokrasi	144
2. Keistimewaan Sistem Demokrasi	145
3. Sendi-sendi Demokrasi dalam Perspektif al-Qaradāwī	146
a. Pemilihan Umum	146
b. Otoritas Penetapan Hukum	147
c. Penetapan dengan Suara Terbanyak	149
d. Kebebasan Berpolitik	150

e. Ruh Demokrasi Serupa dengan Prinsip Syura	151
f. Multipartai di Negara Islam	152
C. Wanita dan Non Muslim Sebagai Anggota Dewan	
Perwakilan	157
1. Pencalonan Wanita Sebagai Anggota Dewan	
Perwakilan	157
2. Pencalonan Non Muslim Sebagai Anggota Dewan	
Perwakilan	163
D. Bergabung dalam Pemerintahan Non Islam	167
E. Analisa Pemikiran Politik Yusuf al-Qaradāwī	171
BAB V : NALAR FIKIH POLITIK YUSUF AL-QARADĀWĪ	
DALAM KITAB <i>FIQH AD-DAULAH FĪ AL-ISLAM</i>	179
A. Struktur Nalar Fikih Politik Yusuf al-Qaradāwī dan	
Landasannya	179
B. Hegemoni Nalar Bayānī-‘Irfānī dan Keterpurukan Nalar	
Burhānī	189
C. Kontruksi Nalar Bayānī-Burhānī	194
D. Perpaduan Nalar Burhānī atas Nalar Bayānī dalam Fikih	
Politik Yusuf Al-Qaradāwī	204
1. Nalar Bayānī dan Nalar yang Terbentuk	204
2. Nalar Burhānī dan Nalar yang Membentuk	228
3. Kontruksi Nalar Bayānī-Burhānī dan Keterpaduan .	234
E. Analisa Nalar Perpaduan Yusuf al-Qaradāwī	241
BAB VI : PENUTUP	251
A. Kesimpulan	251
B. Saran-saran	255
DAFTAR PUSTAKA	257
LAMPIRAN-LAMPIRAN	269
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	275

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembahasan relasi agama dan negara dari zaman klasik hingga modern masih sangat problematik, dari masalah apakah agama Islam mengatur urusan negara atau tidak?, bagaimana bentuk dan sistem negara dalam Islam?. Permasalahan ini belum dijawab tuntas oleh para pemikir politik Islam di era klasik dan abad pertengahan. Para pemikir seperti Ibn Abī ar-Rabī' (218-272 H/833-885),¹ al-Fārābī (260-339 H/874-950 M),² al-Māwardī (364-450 H/974-1058 M),³ al-Gazālī (450-505 H/1058-1111 M),⁴ Ibn Taimiyyah (661-728

¹ Ahmad ibn Muhammad ibn Abī ar-Rabī' Syihāb ad-Dīn, seorang sastrawan dan ulama pada masa Khalifah al-Mu'tasim Billah Dinasti Abbasiyah, yang memiliki karya dalam bidang politik berjudul *Sulūk al-Mālik fī Tadbīr al-Mamālik*. Khair ad-Dīn az-Zirkāfi, *al-'Alām Qāmūs Tarājim al-Asyhar ar-Rijāl wa an-Nisā' Min al-'Arab wa al-Musta'ribīn wa al-Mustasyriqīn*, vol. 1, cet. ke- 15 (Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 2002), 205.

² Abū Naṣr Muhammad ibn Muhammad al-Fārābī, seorang ilmuwan muslim hidup pada masa Dinasti Abbasiyah, memiliki keahlian dalam berbagai bidang: agama, kedokteran, fisika, filsafat, musik, dan memiliki karya dalam bidang politik dengan judul *Arā' Ahl al-Madīnah al-Faḍīlah*, *Taḥṣīl as-Sa'ādah* dan *as-Siyāṣah al-Madaniyyah*. Ahmad ibn al-Qāsim ibn Khalifah ibn Abī Uṣaiba'ah, *'Uyūn al-Anbā' fī Ṭabaqāt al-ʿAṭibbā'*, (Beirut: Dār Maktabah al-Ḥayah, t.t), 603-610.

³ Abū al-Ḥasan 'Alī ibn Muhammad ibn Ḥabīb al-Māwardī, salah satu hakim terkenal bermazhab Syāfi'i pada masa khalifah al-Qādir Billah dan al-Qāim Biamrillah dari dinasti Abbasiyah. Al-Māwardī menjadi duta khalifah Abbasiyah dengan pemerintahan Bani Buwaih dan Saljuk. Ia menulis karya dalam politik Islam dengan judul *al-Aḥkām as-Sulṭāniyyah*. 'Uṣmān ibn 'Abd ar-Rahmān ibn aṣ-Ṣalāḥ, *Ṭabaqāt al-Fuqahā' asy-Syāfi'iyyah*, vol. 2 (Beirut: Dār al-Basyāir al-Islāmiyyah, 1992), 636-637.

⁴ Abū Ḥāmid Muhammad al-Gazālī, salah satu ulama terkenal pada abad kelima yang memiliki keahlian di bidang teologi, fikih, usul fikih, filsafat dan tasawuf. Al-Gazālī menjadi salah satu pengajar di madrasah Niẓāmiyyah pada masa Perdana Menteri Niẓām al-Mulk. Pemikiran politik al-Gazālī banyak dituangkan dalam karya monumentalnya *"Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn"*. Sirojuddin Aly, *Pemikiran Politik Islam: Sejarah, Praktik dan Gagasan*, (Depok: Rajawali Pres, 2018), 227-228.

H/1263-1328 M)⁵ dan Ibn Khaldūn (732-808 H/1332-1406 M)⁶ berpendapat bahwa negara merupakan bagian dari agama, sehingga pemikiran politik mereka disebut dengan pemikiran integratif. Namun para tokoh pemikir tersebut belum ada titik temu dalam masalah bentuk dan sistem pemerintahan dalam Islam, secara umum masing-masing mengakui sistem yang berlaku pada masanya baik berbentuk monarki atau khilafah selagi masih memenuhi kriterianya demi memujudkan *maslahah ‘ammah* (kemaslahatan umum).⁷

Pemikiran politik Ibn Abī ar-Rabī’ lebih fokus pada kriteria pemimpin, mengenai bentuk pemerintahan lebih cenderung kepada pengakuan sistem yang berlaku pada waktu itu, yaitu monarki. Al-Fārābī berangkat dari urgensi seorang pemimpin dan kriterianya, dan tidak mempersoalkan bentuk negara. Oleh karenanya, al-Farabi mengakui sistem pemerintahan monarki yang tengah berjalan pada masa hidupnya. Al-Mawardi lebih intens pada reformasi sistem pemerintahan yang ada pada masa hidupnya sebagai solusi atas problematika politik yang terjadi, sehingga karyanya disusun sebagai solusi bagi dasar-dasar sistem politik bagi pemerintahan ketika itu dengan tetap mempertahankan kepemimpinan merupakan hak suku Quraisy dengan mekanisme pemilihan oleh *ahl al-hall wa al-‘aqd* atau penobatan kepala negara yang sedang berkuasa. Al-Gazālī fokus pada upaya melahirkan seorang pemimpin yang berakhlak mulia, adil, jujur, berwawasan luas dan bersuku Quraisy dengan mekanisme pengangkatan langsung oleh pemimpin yang

⁵ Aḥmad ibn ‘Abd al-Ḥafīm ibn ‘Abd as-Salām, Abū al-‘Abbās Taqiy ad-Dīn ibn Taimiyyah seorang ulama bermazhab Hanbali. Ia memiliki karya tulis dari berbagai bidang dan menulis dalam bidang politik dengan judul *as-Siyāsah asy-Syar’iyyah fī Islāh ar-Rā’ī wa ar-Ra’iyyah*. Khair ad-Dīn az-Zirkīfī, *al-A’lām Qāmūs Tarājim*, vol. 1, 144.

⁶ ‘Abd ar-Rahmān Abū Zaid Muhammad ibn Khaldūn seorang petualang dalam dunia politik di wilayah Magrib dan Andalusia, menulis sebuah karya yang sangat monumental, yaitu: kitab *Muqaddimah* (pengantar kitab *al-‘Ibar*), kitab *al-‘Ibar wa Diwān al-Mubtada’ wa al-Khabar fī Ayyām al-‘Arab wa al-‘Ajam wa Barbar wa Man ‘Aṣarahum Min Zawī as-Sultān al-Akbar* dan kitab *at-Ta’rif bi Ibn Khaldūn wa Riḥlatuhu Syarqan wa Garban* (bagian penutup dari kitab *al-‘Ibar*). Wahidin, *Pemikiran Politik Islam*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 65-72.

⁷ Aly, *Pemikiran Politik Islam*, 332-333.

sedang berkuasa (monarki) atau meraih dukungan terbanyak dari *ahl at-tafwīd*, seperti dalam sistem syura atau demokrasi. Ibn Taimiyyah lebih fokus pada teori amanah dalam rekrutmen para pejabat dan pengelolaan kekayaan negara, namun tidak membahas tentang bentuk negara. Ibn Khaldūn juga tidak membahas tentang bentuk negara selagi kepemimpinan didasarkan pada kesepakatan bersama melalui mekanisme pemilihan oleh lembaga *ahl al-hall wa 'aqd* dan memenuhi kriteria seperti berilmu, berwawasan luas, adil, berkemampuan, dan sehat fisik dan panca indera.⁸

Ketidakadaan sistem negara yang baku dalam Islam, mempengaruhi kecenderungan pilihan dunia Islam pasca kemerdekaan dari penjajah hingga sekarang. Setidaknya ada tiga pola umum sistem kenegaraan di dunia Islam saat ini: Sekuler, Islam dan Muslim.⁹ Turki memilih jalan sekuler total meskipun belakangan ini tampak meningkatnya keinginan untuk kembali ke politik Islam. Negara-negara seperti Arab Saudi, Pakistan, dan Iran secara formal menyatakan Islam sebagai sumber hukum tertinggi dan agama negara. Sementara mayoritas negara berpenduduk muslim tampil sebagai negara-negara Muslim.¹⁰

Dari kenyataan di atas tampak bahwa dunia Islam berada dalam kompleksitas permasalahan politik. Ketidakadaan konsep negara yang baku tersebut menuntut para ulama dan sarjana hukum Islam harus menjalankan perannya, bagaimana menyikapi masalah sistem politik yang dipergunakan oleh masing-masing dunia Islam. Negara yang memproklamirkan Islam sebagai agama negara dan hukum tertinggi mungkin tidak banyak dipermasalahkan oleh umat. Namun bagaimana dengan negara yang menerapkan sistem demokrasi

⁸ *Ibid.*, 149-328.

⁹ Menurut Masykuri Abdillah, Hubungan antara negara dan agama pada masa kini dapat dikelompokkan menjadi tiga bentuk, *Pertama*, antara negara dan agama menjadi satu kesatuan (*integrated*), *Kedua*, antara negara dan agama terjadi persinggungan (*intersectional*), *Ketiga*, antara negara dan agama ada pemisahan (*sekularistik*). Masykuri Abdillah, "Hubungan Agama dan Negara Dalam Konteks Modernisasi Politik Di Era Reformasi," *Ahkam*: Vol. XIII, No. 2 (Juli 2013), 248.

¹⁰ Azyumardi Azra, *Transformasi Politik Islam: Radikalisme, Khilafatisme dan Demokrasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 42.

seperti negara sekuler dan negara muslim. Apakah sistem demokrasi sejalan dengan agama Islam atau tidak? Apakah diperbolehkan negara muslim menerapkan sistem demokrasi dalam menjalankan roda pemerintahannya?. Dari sinilah peran ulama dimulai agar benar-benar umat dan negara terbimbing di bawah payung arahan Islam demi menggapai kemaslahatan di dunia dan akhirat. Namun acapkali dijumpai pemikiran seorang tokoh agama atau ulama baik dalam legal normatif (fikih) maupun teologis seringkali dinilai menghambat atau mengganggu kepentingan negara dalam mewujudkan kemaslahatan masyarakat. Hal ini mengharuskan ulama ketika memberikan solusi hukum memiliki pemahaman komprehensif yang dibarengi dengan pengetahuan-pengetahuan lain, agar pemikirannya yang inspiratif terhadap umat dan negara tidak kontra produktif dengan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, bahkan mampu menjadikan agama sebagai transformatif moderat-konstruktif terhadap perkembangan suatu bangsa dan negara.

Di antara tokoh kontemporer yang sangat responsif dengan kondisi kehidupan bernegara umat Islam saat ini adalah Yūsuf al-Qaraḍāwī. Yūsuf al-Qaraḍāwī adalah seorang intelektual muslim dalam bidang hukum Islam kelahiran Mesir. Dia lahir pada tanggal 1 Rabiul Awal 1345 H bertepatan dengan tanggal 9 September 1926 M di sebuah desa yang bernama Saft Turāb di wilayah Markaz al-Maḥalliyah al-Kubrā Provinsi al-Garbiyyah Mesir dengan nama lengkap Yusuf ibn ‘Abdillah ibn ‘Ali ibn Yūsuf al-Qaraḍāwī. Sejak dini al-Qaraḍāwī dididik dengan pendidikan agama, pendidikannya diawali dengan menghafal Alquran, baca tulis dan mempelajari dasar-dasar ilmu agama di *Kuttab* yang ada di desanya. Al-Qaraḍāwī dari kecil terkenal dengan kecerdasannya, hingga mampu hafal Alquran sebelum usia 10 tahun. Pada saat usia 7 tahun di samping belajar di *Kuttab*, al-Qaraḍāwī belajar juga di *Madrasah al-Ibtidā’iyyah al-Ilzāmiyyah*.¹¹

¹¹ Muhammad al-Majzūb, *‘Ulamā’ wa Mufakkirūn ‘Araftuhum*, vol. 1, cet. ke-4 (al-Qāhirah: Dār asy-Syawwaf, 1992), 461-462.

Setelah lulus dari *Madrasah al-Ibtidā'iyah*, al-Qaraḍāwī melanjutkan pendidikannya di *Ma'had ad-Dīnī al-Ibtidā'ī* (setingkat Sekolah Menengah Pertama) cabang al-Azhar di kota Ṭanṭā selama empat tahun dan lulus dengan meraih peringkat pertama di sekolahnya. Selanjutnya al-Qaraḍāwī melanjutkan pendidikannya di *Ma'had ad-Dīnī aš-Sānawī* selama lima tahun dan lulus dengan meraih peringkat kedua untuk tingkat nasional. Setelah itu al-Qaraḍāwī melanjutkan studi strata satunya (S1) di Fakultas Usuludin, Universitas al-Azhar Kairo dan lulus tahun 1371 H/1952 M sebagai wisudawan terbaik peringkat pertama dari seratus delapan puluh wisudawan. Kemudian dia melanjutkan studi strata dua (S2) di Fakultas Bahasa dan Sastra, lulus tahun 1373H/1954 M sebagai wisudawan terbaik peringkat pertama dari 500 wisudawan dari tiga fakultas yang ada di Universitas al-Azhar, serta meraih ijazah internasional dan sertifikat mengajar.¹²

Pada tahun 1376 H/1957 M al-Qaraḍāwī kembali melanjutkan pendidikannya di Universitas *ad-Duwal al-'Arabiyyah* pada program Diploma Bahasa dan Sastra Arab dan lulus pada tahun 1377 H/1958 M. Pada tahun 1379 H/1960 M, al-Qaraḍāwī melanjutkan studi doktoral (S3) pada jurusan Tafsir Hadis pada Fakultas Usuludin di Universitas al-Azhar Kairo. Al-Qaraḍāwī mampu melalui studinya tanpa kendala, namun pada masa penulisan disertasi dengan judul *az-Zakah wa Ašāruha fī Hill al-Masyākil al-Ijtīmā'iyah* sempat tertunda beberapa tahun karena kondisi politik Mesir yang tidak menentu, hingga pendidikan doktoralnya baru bisa diselesaikan pada tahun 1393 H/1973 M dengan meraih predikat *summa caumlaude*.¹³

Aktivitas al-Qaraḍāwī selain menjadi penceramah dan pengajar di berbagai masjid, pernah bekerja sebagai pengawas pada akademi Imam di Kementerian Wakaf Mesir, pernah menjadi pengawas hasil cetakan dan pengawas bidang dakwah pada administrasi umum urusan kebudayaan Islam al-Azhar, pernah menjadi direktur lembaga

¹² Al-Majžub, *'Ulamā' wa Mufakkirūn*, 464-465.

¹³ Iṣām Taḥimāh, *Manhaj Fikih Yusuf al-Qaradhawi*, terj. Samson Rahman (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001), 4.

agama tingkat Sekolah Menengah Atas di Qatar (1380 H/1961 M), pernah menjadi perintis sekaligus ketua jurusan Studi Islam di Universitas Qatar (1393 H/1973 M), menjadi pendiri fakultas Syariah sekaligus dekan di Universitas Qatar (1397 H/1977 M-1410 H/1990 M), menjadi dewan pendiri pada Pusat Riset Sunah dan Sirah Nabi di Universitas Qatar. Al-Qaraḍāwī pernah pula ditugaskan oleh pemerintah Qatar sebagai dosen tamu di al-Jazair pada tahun 1410-1411 H/1990-1991 M, dan menjadi ketua *Majlis ‘Ilmiyyah* Universitas dan Akademi Pendidikan di al-Jazair.¹⁴

Di samping pekerjaan-pekerjaan resminya al-Qaraḍāwī juga banyak terlibat dalam keanggotaan di berbagai lembaga-lembaga dunia, aktif menulis, berdakwah, mengisi seminar dan muktamar hingga menjadi tokoh Islam kontemporer yang sangat menonjol dalam karya tulis, pemikiran, ilmu pengetahuan, dakwah dan jihad.¹⁵ Kontribusi al-Qaraḍāwī dalam bidang fikih dan fatwa banyak dirasakan oleh segenap umat Islam di belahan bumi, hingga dijuluki mufti global atau internasional.¹⁶

Dalam pandangan al-Qaraḍāwī, untuk menghadapi dunia kontemporer dan problematikanya dari sisi hukum, diperlukan pembaruan fikih dari dalam, dengan reformulasi ijtihad dan metodologinya yang diistilahkan dengan *fiqh jadid*.¹⁷ Ijtihad sangat diperlukan pada setiap kondisi dan waktu, terkhusus pada masa sekarang di mana perkembangan peradaban manusia sudah jauh meninggalkan masa lalu. Manusia sekarang berada pada era kemajuan dan kecanggihan teknologi serta konteks sosial yang jauh berbeda dengan tempo dulu. Tentu kondisi seperti ini, membawa

¹⁴ *Ibid.*, 4-5.

¹⁵ Muhammad Ṣāliḥ Ibrahim al-Beik, *Malāmiḥ al-Fikr at-Tarbawī al-Islāmī fi Ḍau’ Kitābat asy-Syaikh Yusuf al-Qaraḍāwī*, (Gazā: Risālah al-Mājister fi Kulliyah at-Tarbiyyah li al-Jāmī’ah al-Islāmiyyah, 2009), 16.

¹⁶ Gräf, Bettina; Skovgaard-Petersen, Jakob (Hrsg.) dalam resensi buku *The Global Mufti: The Phenomenon of Yusuf al-Qaradawi*. London: Hurst & Co. 2008. (Götz Nordbruch, Center for Contemporary Middle East Studies, University of Southern Denmark, Odense 2010-1-164), 1-2.

¹⁷ Yūsuf al-Qaraḍāwī, *Min Ajli Ṣaḥwah Rāsyidah*, (al-Qāhirah: Dār asy-Syurūq, 2001), 29-32.

problematika tersendiri yang berbeda dengan problematika masa lalu, sedang kekayaan warisan fikih Islam belum semuanya mampu menjawab tantangan zaman atau bisa jadi ijtihad hukum para fukaha terdahulu sudah tidak relevan lagi dengan konteks zaman saat ini, sehingga diperlukan ijtihad baru.¹⁸ Pendapat al-Qaraḍāwī tersebut selaras dengan pendapat asy-Syahrastānī (479-548 H/1084-1153 M) yang mengatakan,

“Sesungguhnya problematika dan permasalahan, baik dalam hal ibadah atau muamalah tidak terbatas dan tidak setiap problematika ada *naṣ* (dalil) khusus. Oleh karena dalil syariat terbatas, sedangkan peristiwa tidak terbatas, maka yang tidak terbatas tidak bisa dibatasi dengan yang terbatas. Sehingga agar setiap permasalahan yang timbul ada kejelasan hukum, maka diperlukan adanya ijtihad yang diakui oleh syariat seperti dengan *qiyās* atau ijtihad lainnya.”¹⁹

Al-Qaraḍāwī mendorong para sarjana muslim yang memenuhi syarat ijtihad, untuk berani berijtihad dalam rangka mencari solusi hukum, baik dengan ijtihad selektif (*intiqāī*), ijtihad produktif (*insyāī*) atau ijtihad integratif (*indimāī*).²⁰ Menurut al-Qaraḍāwī, ijtihad tidak hanya terkait masalah-masalah kontemporer, namun juga bisa berupa peninjauan ulang hasil ijtihad ulama terdahulu, dengan melihat hasil ijtihad yang lebih kuat dari sisi dalil dan relevan dengan *maqāṣid asy-syarī’ah* dan konteks zaman, sebagaimana kaidah fikih: “Tidak dipungkiri adanya perubahan hukum disebabkan perubahan zaman, tempat dan kondisi.”²¹

¹⁸ Yūsuf al-Qaraḍāwī, *al-Ijtihād fī asy-Syarī’ah al-Islāmiyah Ma’a Naḍarāt Tahfīliyah fī al-Ijtihād al-Mu’āṣir*, (Kuwait: Dār al-Qalam, 1996), 101.

¹⁹ Muhammad ibn Abd al-Karīm asy-Syahrastānī, *al-Milal wa an-Niḥal*, vol. 1, cet. ke-2 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1992), 210.

²⁰ Ijtihad *intiqāī* adalah memilih pendapat yang kuat dari pendapat yang ada, karena kuatnya argumentasi, dalil dan relevan dengan kondisi. Ijtihad *insyāī* adalah mengambil konkluse hukum dari suatu permasalahan yang pernah ada atau problematika kontemporer yang belum pernah dikemukakan oleh ulama terdahulu. Ijtihad *indimāī* adalah integrasi antara ijtihad *intiqāī* dan *insyāī*, menggali warisan turaḥ yang masih relevan dengan zaman dengan diiringi ijtihad baru. Al-Qaraḍāwī, *al-Ijtihād fī asy-Syarī’ah*, 114-115, 126, 129.

²¹ Al-Qaraḍāwī, *al-Ijtihād fī asy-Syarī’ah*, 107.

Pembaruan hukum Islam bukan berarti larut dengan realitas yang ada, namun bagaimana mengembangkan hukum Islam dari dalam dengan tetap menjaga nilai-nilai keistimewaannya, merenovasi yang sudah tidak relevan, menguatkan yang lemah dan melakukan upaya-upaya pembaruan (*tajdid*),²² baik yang terkait dengan hukum praktis (*'amali*) maupun yang terkait dengan metodologis atau epistemologi.²³

Al-Qaradāwī dalam pembaruan hukumnya selalu menekankan pentingnya prinsip *wasāṭiyyah* (moderasi) dan *i'tidāl* (keseimbangan) yang merupakan salah satu karakteristik umum Islam. Islam menekankan keseimbangan dalam semua aspek: akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Islam melarang sikap ekstrem dan radikal (*at-taṭarruf*), karena kontra produktif bagi Islam dan umat Islam.²⁴ Di samping prinsip di atas, al-Qaradāwī juga membangun produk hukumnya dengan beberapa karakteristik, seperti penggabungan antara fikih dan hadis, memberi kemudahan, memperhatikan realita, tidak memihak pada mazhab tertentu, memahami *naṣṣ juz'i* (partikular) di bawah naungan *maqāṣid asy-syarī'ah* yang universal, memahami permasalahan *qaṭ'i* dan *ẓanni* serta menggabungkan antara orisinalitas (*salafīyyah*) dan kemoderenan (*tajdid*).²⁵ Al-Qaradāwī mengkategorikan dirinya

²² Yūsuf al-Qaradāwī, '*al-Fiqh al-Islāmi Baina al-Aṣālah wa at-Tajdid*', cet. ke-2 (al-Qāhīrah: Maktabah Wahbah, 1999), 28-30.

²³ Yūsuf al-Qaradāwī, "Tajdid ad-Dīn fi Daw' as-Sunnah." *Majalah Buhuṣ as-Sunnah wa as-Sīrah*, al-'Adad as-Sānī, 1407 H / 1987 M, 28-29.

²⁴ Yūsuf al-Qaradāwī, '*aṣ-Ṣaḥwah al-Islāmiyyah Baina al-Jumūd wa at-Taṭarruf*', (al-Qāhīrah: Dār asy-Syurūq, 2001), 23-24; Yūsuf al-Qaradāwī, '*aṣ-Ṣaḥwah al-Islāmiyyah Baina al-Ikhtilāf al-Masyū' wa at-Taḥarruf al-Maẓmūm*', (al-Qāhīrah: Dār asy-Syurūq, 2001), 66-67.

²⁵ Yūsuf al-Qaradāwī, '*al-Fatwā Baina al-Indībāt wa at-Tasayyub*', (al-Qāhīrah: Dār aṣ-Ṣaḥwah, 1988), 107-142. Dalam buku yang lain Yusuf al-Qaradāwī menyatakan bahwa ciri khas Islam itu adalah moderat yang dibangun di atas dasar: memberi kemudahan, memberi kabar gembira, menggabungkan antara orisinalitas dan pembaruan (*aṣālah wa tajdid*), menyeimbangkan antara *ṣawābit* dan *mutagāiyyirāt*, tidak fanatik buta dengan pendapat ulama terdahulu dan tidak pula larut dengan pemikiran baru. Yusuf al-Qaradāwī, *Mustaqbal al-Uṣulīyyah al-Islāmiyyah*, cet. ke-3 (Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1998), 10.

sebagai pembaru moderat, yang berusaha menjembatani perdebatan antara kelompok *tekstual-tradisional* dan *liberalis-sekuleris*.²⁶

Kehadiran al-Qaraḍāwī dalam panggung dunia hukum Islam, banyak mendapat sorotan dari para sarjana muslim, baik berupa kritikan, pujian atau apresiasi. Di antara sarjana muslim yang memberi pujian dan apresiasi kepada al-Qaraḍāwī, yaitu: Abdul Azīz ibn Abdullah ibn Bāz (1330-1420 H/1910-1999 M) menyatakan bahwa buku-buku al-Qaraḍāwī sangat ilmiah, berbobot dan berpengaruh di dunia Islam.²⁷ Muhammad Naṣīruddin al-Albāni (1333-1420 H/1914-1999 M) berkata,

“Saya diminta oleh al-Qaraḍāwī untuk meneliti dan menjelaskan derajat hadis yang ada dalam buku *al-Halāl wa al-Harām*. Hal ini menunjukkan bahwa dia memiliki akhlak yang mulia dan pribadi yang baik. Saya mengetahui itu semua secara langsung, setiap saya bertemu dengannya dalam satu forum, dia selalu menanyakan tentang hadis atau masalah fikih, agar dia mengetahui pendapatku tentang masalah tersebut dan mengambil manfaat darinya.”²⁸

Mustafā az-Zarqā’ (1322-1420 H/1904-1999 M) seorang ahli fikih dari Suriah menyatakan bahwa al-Qaraḍāwī adalah nikmat Allah bagi umat Islam dan hujah zaman ini.²⁹ Abu al-Ḥasan an-Nadawī (1333-1420 H/1914-1999 M) berkata, al-Qaraḍāwī adalah seorang alim yang sangat luas ilmunya dan seorang pendidik kelas dunia. Muḥammad al-Gazālī (1335-1414 H/1917-1996 M) berkata,

²⁶ Yūsuf al-Qaraḍāwī, *al-Halāl wa al-Harām fī al-Islām*, cet. ke-22 (al-Qāhīrah: Maktabah Wahbiyyah, 1997), 9-11; R. Rusli, “Progressive Salafism In Online Fatwa,” *Al-Jāmi’ah*, Vol. 52, No. 1, 2014 M/1435’H, 211; Badri Khaeruman, “Al-Qaradawi dan Orientasi Pemikiran Hukum Islam Untuk Menjawab Tuntutan Perubahan Sosial,” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, 2 (Juli 2016), 233.

²⁷ Akram Kassāb, *Ibnu Baz wa al-Qaraḍāwī Ikhtilaf Hāsil wa Adab Jamm*, Diakses 10 Februari 2019. <https://www.al-qaradawi.net/node/2278>.

²⁸ Muḥammad Nāsir ad-Dīn al-Albānī, *Gāyah al-Marām fī Takhrīj Aḥādīṣ al-Halāl wa al-Haram*, (Damaskus: al-Maktab al-Islāmi, 1980), 7.

²⁹ Hasan Fauzi aṣ-Ṣai’di, *al-Qaraḍāwī ‘Aṭā’ wa Tamayīs*, dalam Waṣfi ‘Asyūr Abū Zaid, *al-Imām Yūsuf al-Qaraḍāwī wa Malhamah al-Intarbūl ad-Daulī*, (Mesir: Dār al-Basyīr, 2014), 132.

al-Qaraḍāwī adalah seorang imam bagi umat zaman ini yang mampu menggabungkan antara akal dan *aṣar* dalam fikih.³⁰

Di samping apresiasi, al-Qaraḍāwī juga mendapatkan kritikan dari beberapa sarjana muslim. Pokok utama kritik atas al-Qaraḍāwī seputar *talfīq*, *taisīr* (memberi kemudahan), penggunaan hadis daif, keberpihakan kepada non muslim, seputar masalah wanita, demokrasi, drama, lagu dan musik.³¹

Terlepas dari pro kontra terhadap pemikiran hukum al-Qaraḍāwī, bagi penulis epistemologi hukum Islam al-Qaraḍāwī secara umum dan pemikiran politiknya dalam kitab *Min Fiqh ad-Daulah fī al-Islām* secara khusus layak untuk dikaji secara mendalam dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Al-Qaraḍāwī sebagai seorang sarjana muslim terkenal dengan produk hukumnya, baik berupa fatwa atau karya tulis langsung,³² namun dia tidak menulis epistemologi hukum Islam (*uṣul al-fiqh*) secara spesifik dan utuh dalam satu karya. Padahal sebuah produk hukum tidak lepas dari bangunan konseptual atau metodologinya. Hal ini menjadi sebuah pertanyaan, lalu bagaimana al-Qaraḍāwī membangun produk hukum, apa sumber dan metode yang digunakan dalam memproduksi hukum, dan bagaimana dengan validasinya.
2. Al-Qaraḍāwī dalam beberapa karyanya mengklaim dirinya sebagai sarjana muslim yang moderat dalam pemikiran

³⁰ Iṣām Talīmah, *Manhaj Fikih*, 23.

³¹ *Ibid.*, 226-298. Di antara para pengkritik al-Qaraḍāwī, seperti Sulaimān ibn Ṣālih al-Khurasī dalam bukunya *al-Qaraḍāwī fī al-Mizān*, Aḥmad ibn Muḥammad ibn Manṣūr al-‘Udaini dalam bukunya *Raf‘u al-Liṣami ‘an Mukhālafat al-Qaraḍāwī li Syarīah al-Islām*, Muqbil ibn Hadi al-Wadi‘ī dalam bukunya *Iskāt al-Kalb al-‘Awī Yusuf ibn Abdullah al-Qaraḍāwī*, Abd al-Karīm ibn Ṣālih al-Ḥamīd dalam bukunya *al-Ḥaq ad-Dāmīg li ad-Da‘awī fī Daḥḍi Mazāim al-Qaraḍāwī*, Abdullah Ramādān ibn Mūsā dalam bukunya *ar-Radd ‘ala al-Qaraḍāwī wa al-Jadī*, dan Ṣālih ibn Fauzān dalam bukunya *al-I‘lām bi Naqd Kitāb al-Halāl wa al-Harām fī al-Islām*.

³² Produktivitas al-Qaraḍāwī dalam karya tulis dapat dibuktikan dengan 115 karya lebih telah ditorehkan dalam berbagai cabang ilmu. Iṣām Talīmah, *Manhaj Fikih*, 35-39.

hukum. Klaim ini perlu dibuktikan secara ilmiah, mengingat pengaruh pemikiran al-Qaraḍāwī yang begitu besar di dunia Islam, baik dalam bidang akademik, hukum, dakwah, maupun politik.

Adapun pemikiran politik al-Qaraḍāwī³³ penulis jadikan sebagai sampel aplikasi epistemologi hukum Islamnya, dengan alasan:

1. Buku *Min Fiqh Daulah fī al-Islām* karya al-Qaraḍāwī merupakan salah satu rujukan bagi para aktivis pergerakan Islam politik di Indonesia³⁴ yang banyak dinukil oleh para sarjana dan akademisi Indonesia sebagai referensi karya ilmiah.³⁵
2. Pemikiran politik al-Qaraḍāwī mendapat sorotan tajam dari sebagian sarjana muslim.³⁶ Hal ini menjadi pertanyaan bagaimana pemikiran politik al-Qaraḍāwī dalam konteks

³³ Pemikiran politik al-Qaraḍāwī ada dalam buku di antaranya: *Min Fiqh ad-Daulah fī al-Islām, al-Fatāwā al-Mu'āṣirah, as-Siyāsah asy-Syar'iyah* dan *ad-Dīn wa ad-Daulah*.

³⁴ Penulis mengadakan wawancara pada bulan Oktober-Desember dengan kader-kader Partai Keadilan Sejahtera (PKS) di tiga kota (Cilacap, Banyumas dan Bojonegoro). Mayoritas mereka menjadikan al-Qaraḍāwī sebagai referensi utama dalam berpolitik dan buku *Min Fiqh ad-Daulah fī al-Islām* sebagai salah satu panduannya.

³⁵ Sebagai contoh tulisan tentang “Tujuan Negara Dalam Islam Menurut Yusuf al-Qaraḍāwī,” yang ditulis oleh Sigit Ridwan Abdullah, *Asy-Syari'ah* Vol. 19 No. 1, Juni 2017; tulisan tentang Kompatibilitas Islam dan Demokrasi: “Tantangan dan Hambatan Demokratisasi di Dunia Islam,” yang ditulis oleh Abdul Jalil, *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan* Vol. 8, No. 1, Juni 2020; “Konsep Negara Islam Menurut Yusuf Al-Qaraḍāwī dalam Konstelasi Pemikiran Politik Islam di Indonesia,” yang ditulis oleh Zayudi, IAIN Raden Fatah Palembang. “Pandangan Yusuf Al-Qaraḍāwī dan M. Amien Rais tentang Hubungan Agama dan Negara dalam Perspektif Siyasah Syar'iyah,” yang ditulis oleh Asep Indra Gunawan, *At-Tatbiq: Jurnal Ahwal al-Syakhsiyah* (JAS) Volume 04 Edisi 01 Tahun 2019; “Revitalisasi Peran Politik Umat: Urgensi Integrasi Islam dan Politik dalam Realitas Bernegara,” yang ditulis oleh Hermanto Harun, *Kontekstualita*, Vol. 29, No. 1, 2014.

³⁶ Dalam masalah demokrasi dan hukum bernegara pemikiran al-Qaraḍāwī mendapat kritikan tajam dari tokoh dari Yaman yang bernama Aḥmad ibn Muḥammad ibn Maṣṣūr al-'Udaini dalam bukunya *Raf'u al-Liṣam 'an Mukhālafah al-Qaraḍāwī li Syarī'ah al-Islām* dan kritik dari Sulaimān ibn Ṣāliḥ al-Khurasī dalam bukunya *'al-Qaraḍāwī fī al-Mizān*.

dunia modern dan bagaimana moderasi pemikirannya. Lalu bagaimana jika dikaitkan dengan kritik nalar ‘Ābid al-Jābirī.

Realita dan problematika inilah yang menarik bagi peneliti untuk mengkaji pemikiran hukum dan politik Islam Yūsuf al-Qaraḍāwī dari sisi epistemologinya.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang kegelisahan akademik yang telah diuraikan di atas, penulis merumuskan pokok utama permasalahan dalam disertasi ini adalah nalar hukum Islam Yūsuf al-Qaraḍāwī dalam kitab *Min Fiqh ad-Daulah fī al-Islām*. Untuk mendalami masalah ini dan untuk lebih mengarahkan penelaahan, maka kajian difokuskan pada tiga pertanyaan berikut:

1. Bagaimana bangunan epistemologi Yūsuf al-Qaraḍāwī dalam hukum Islam dan politik?
2. Bagaimana model pemikiran politik Yūsuf al-Qaraḍāwī dalam kitab *Min Fiqh ad-Daulah fī al-Islām*?
3. Bagaimana nalar epistemologi pemikiran Yūsuf al-Qaraḍāwī dalam kitab *Min Fiqh ad-Daulah fī al-Islām*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini berdasarkan pertanyaan rumusan masalah di atas adalah:

- a. Mendiskripsikan secara utuh bangunan epistemologi Yūsuf al-Qaraḍāwī dalam hukum Islam dan politik.
- b. Merumuskan corak pemikiran politik Yūsuf al-Qaraḍāwī dalam kitab *Min Fiqh ad-Daulah fī al-Islām*.
- c. Menemukan gagasan baru dari epistemologi pemikiran Yūsuf al-Qaraḍāwī dalam kitab *Min Fiqh ad-Daulah fī al-Islām* dan argumentasi fundamentalnya.

2. Kegunaan Penelitian

Secara global penelitian ini diharapkan mampu memberikan kegunaan antara lain:

- a. Menambah khazanah keilmuan dalam memahami teori hukum Islam al-Qaraḍāwī, bukan hanya sekedar memahami produk hukumnya, namun juga epistemologinya.
- b. Menghasilkan sebuah paradigma baru tentang epistemologi hukum Islam yang ditawarkan oleh pembaru kontemporer dalam menghadapi tantangan zaman.
- c. Sebagai salah satu referensi penelitian dalam bidang kajian pemikiran hukum Islam kontemporer, terkhusus dengan objek penelitian yaitu pemikiran Yūsuf al-Qaraḍāwī.

D. Kajian Pustaka

Dalam rangka untuk mengetahui perbedaan antara kajian-kajian terdahulu dengan kajian *Epistemologi Hukum Islam Yūsuf Al-Qaraḍāwī Dalam Kitab Min Fiqh ad-Daulah fī al-Islām*, perlu dilakukan penelusuran atas kajian-kajian tentang pemikiran Yusuf al-Qaraḍāwī, baik berupa artikel, skripsi, tesis, disertasi atau buku. Dari hasil penelusuran penulis atas kajian-kajian terdahulu tentang pemikiran Yūsuf al-Qaraḍāwī, penulis mendapatkan beberapa karya tulis, yaitu:

Makalah dengan judul *Maqāṣid asy-Syarī'ah 'Inda asy-Syaikh al-Qaraḍāwī* yang ditulis oleh Jāsīr al-'Audah dengan pendekatan *uṣūlī* dan metode deskriptif analitik. Kajian fokus pada analisa pemikiran *maqāṣid asy-syarī'ah* Yūsuf al-Qaraḍāwī dalam ijtihad dan fatwa-fatwanya. Dari hasil kajian ditemukan bahwa Yūsuf al-Qaraḍāwī termasuk tokoh kontemporer yang sangat perhatian dengan *maqāṣid asy-syarī'ah* dalam berijtihad dan berfatwa.³⁷

Makalah dengan judul *Yūsuf al-Qaraḍāwī wa Ri'āyatuhu li al-Maqāṣid asy-Syar'īyyah* yang ditulis oleh Muhsin 'Alāwī Khāllaf. Kajian membahas perhatian dan pemikiran *maqāṣid asy-syarī'ah* al-

³⁷ Jāsīr al-'Audah, *Maqāṣid asy-Syarī'ah 'Inda asy-Syaikh al-Qaraḍāwī*, (Qatar: *Multaqā al-Imām al-Qaraḍāwī Ma'a al-Aṣḥāb wa at-Talāmīd*, 2007), 169.

Qaradāwī dengan pendekatan *uṣūlī* dan metode deskriptif analitik. Temuan kajian bahwa Yūsuf al-Qaradāwī termasuk salah satu tokoh kontemporer yang sangat perhatian dengan *al-maqāsid asy-syar'iyyah* yang berusaha melakukan upaya *tajdīd* dalam *al-maqāsid asy-syar'iyyah*.³⁸

Buku dengan judul *Ri'āyah al-Maqāsid fi Manhaj al-Qaradāwī: Ru'yah Istiqrāiyyah Tahfīliyyah Taṭbīqiyyah* yang ditulis oleh Waṣfi 'Āsyūr 'Alī Abū Zaid dengan pendekatan *uṣūlī* dan metode deskriptif analitik. Kajian difokuskan pada pembahasan pembaruan al-Qaradāwī dalam *al-maqāsid asy-syar'iyyah* dan aplikasinya dalam fatwa-fatwanya. Dari hasil kajian ditemukan bahwa al-Qaradāwī termasuk tokoh hukum Islam kontemporer yang sangat perhatian dengan *maqāsid asy-syarī'ah*. *Maqāsid asy-syarī'ah* dalam pandangan al-Qaradāwī tidak hanya terfokus pada *ḍarūriyāt al-khams* namun terkait pula dengan maksud-maksud umum lain, seperti: *binā' al-insān aṣ-ṣāliḥ* (membangun individu yang baik), *binā' al-usrah aṣ-ṣāliḥah* (membangun keluarga yang baik), *binā' al-mujtama' aṣ-ṣāliḥ* (membangun masyarakat yang baik), dan *binā' ad-daulah aṣ-ṣāliḥah* (membangun negara yang baik).³⁹

Buku dengan judul *Manāhij al-Fiqhiyyah al-Mu'āṣirah: 'Ard wa Tahfīl* yang ditulis oleh Abd al-Ilāh ibn Husain al-'Arfaḥ dengan pendekatan fikih komparatif dan metode deskriptif analitik. Kajian fokus pada analisa pemikiran hukum Islam kontemporer yang ada pada saat ini. Dari hasil kajian ditemukan bahwa pemikiran hukum kontemporer ada tiga corak, yaitu: *maḏhabī*, *salafī*, dan *taisīrī*.⁴⁰ Yūsuf al-Qaradāwī oleh penulis dikategorikan sebagai tokoh hukum Islam kontemporer bercorak *taisīrī* yang banyak mengkritik metode

³⁸ Muhsin 'Alāwī Khallāf, "Yūsuf al-Qaradāwī wa Ri'āyatuhu li al-Maqāsid asy-Syar'iyyah. *Majallah Jāmi'ah al-Anbār li al-'Ulūm al-Islāmiyyah*, al-Mujallad aṣ-Ṣāliḥ, al-'Adad aṣ-Ṣāni 'Asyar, Kanūn al-Awwal 2011, 2078-2112.

³⁹ Waṣfi 'Āsyūr 'Alī Abu Zaid, *Ri'āyah al-Maqāsid fi Manhaj al-Qaradāwī: Ru'yah Istiqrāiyyah Tahfīliyyah Taṭbīqiyyah*, (al-Qahirah: Dār al-Baṣāir, 2011), 109-109.

⁴⁰ Abd al-Ilāh ibn Husain al-'Arfaḥ, *Manāhij al-Fiqhiyyah al-Mu'āṣirah: 'Ard wa Tahfīl*, (Kuwait: Maktabah Afāq, 2015), 218-219.

maḏhabī, karena dianggap sangat kaku dan menimbulkan kesulitan bagi umat.⁴¹

Makalah dengan judul *Al-Ifta' 'Inda asy-Syaikh al-Qaraḏāwī al-Manhaj wa at-Taṭbīq* yang ditulis oleh Mas'ūd Ṣabri dengan pendekatan *uṣūlī* dan metode deskriptif analitik. Kajian fokus pada analisa metodologi fatwa al-Qaraḏāwī dan aplikasinya.⁴² Temuan hasil kajian bahwa al-Qaraḏāwī dalam fatwa menerapkan metode *taḥliyyah* dan *takhliyyah*, al-Qaraḏāwī sangat konsisten dengan metode yang dia cetuskan dalam berfatwa dan jauh dari sikap taklid serta banyak melakukan pembaruan dalam metodologi fatwa.⁴³

Makalah berjudul *Malāmiḥ at-Tajdīd al-Fiqhī 'Inda asy-Syaikh al-Qaraḏāwī (Dirāsah Fiqhiyyah)* yang ditulis oleh Asmā' Gālib al-Qurasyī dengan pendekatan fikih dan metode deskriptif analitik. Kajian menganalisa pembaruan fikih al-Qaraḏāwī dan karakteristiknya. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa al-Qaraḏāwī termasuk tokoh kontemporer yang menggelorakan ruh ijtihad dan menolak bentuk taklid, membangun fikih dengan *maqāsid asy-syarī'ah*, memberi kemudahan, moderat, perhatian terhadap fikih realitas dan prioritas.⁴⁴

Tesis dengan judul *Malāmiḥ al-Fikr at-Tarbawī al-Islāmī fi Ḍau' Kitābāt asy-Syaikh Yūsuf al-Qaraḏāwī* yang ditulis oleh Muhammad Ṣāliḥ Ibrahim al-Beik dengan pendekatan historis. Penelitian dimaksudkan untuk menggambarkan pemikiran pendidikan Islam Yūsuf al-Qaraḏāwī yang terdapat dalam karya tulisnya, meliputi pandangan al-Qaraḏāwī tentang karakteristik pendidikan Islam, teori ilmu, teori nilai, dan pandangan al-Qaraḏāwī tentang pendidikan bagi kaum perempuan. Penelitian menghasilkan temuan bahwa al-Qaraḏāwī di samping sebagai tokoh yang sangat peduli

⁴¹ *Ibid.*, 404.

⁴² Mas'ud Ṣabrī, *al-Ifta' 'Inda asy-Syaikh al-Qaraḏāwī al-Manhaj wa at-Taṭbīq*, (Qatar: *Multaqa al-Imām al-Qaraḏāwī Ma'a al-Aṣḥāb wa at-Talāmīd*, 2007), 4.

⁴³ *Ibid.*, 225-226.

⁴⁴ Asmā' Gālib al-Qurasyī, "Malāmiḥ at-Tajdīd al-Fiqhī 'Inda asy-Syaikh al-Qaraḏāwī," *Majallah ad-Dirāsāt al-Islāmiyyah*, al-'Adad (47) Yanāyir-Māris 2016, 183.

dengan hukum Islam, juga memiliki kepedulian terhadap dunia pendidikan melalui karya-karyanya.⁴⁵

Skripsi berbahasa Arab dengan judul *At-Taisir fi Fiqh Aqalliyāt al-Muslimah 'Inda asy-Syaikh Yūsuf al-Qaraḍāwī* yang ditulis oleh Husnul Haq dengan pendekatan fikih dan metode deskriptif analitik. Kajian fokus pada analisa prinsip *at-taisir* dalam kitab *fi Fiqh Aqalliyāt al-Muslimah*. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa al-Qaraḍāwī sangat konsisten dalam memegang prinsip *at-taisir* dalam fatwa-fatwanya terkait minoritas muslim, baik dalam bidang akidah, ibadah, muamalah, budaya, masalah keluarga, dan problematika kehidupan sehari-hari. Prinsip *at-taisir* yang diterapkan al-Qaraḍāwī dalam fatwa-fatwanya sesuai dengan prinsip *at-taisir* dalam fikih yang berlandaskan pada *rukḥṣah*, *ḍarūrāt*, *ḥajāt*, dan *'umūm al-balwā*.⁴⁶

Disertasi dengan judul *Metode Pemahaman Hadis Nabi: Telaah atas Pemikiran Muhammad al-Gazālī dan Yūsuf al-Qaraḍāwī* yang ditulis oleh Suryadi. Objek pembahasan kajian tentang metode pemahaman hadis Nabi dan aplikasinya dengan pendekatan komparatif dan historis. Kajian menemukan bahwa Muhammad al-Gazālī dan Yūsuf al-Qaraḍāwī termasuk pemikir kontekstual dengan tipologi: Muhammad al-Gazālī moderat liberal, sedang Yusuf al-Qaraḍāwī moderat tradisional.⁴⁷

Disertasi dengan judul *Otoritas Sunah Non Tasyrī'iyah Menurut Yūsuf al-Qaraḍāwī* yang ditulis oleh Tarmizi M. Jakfar dengan pendekatan usul fikih. Kajian difokuskan pada maksud sunah non *tasyrī'iyah* menurut Yūsuf al-Qaraḍāwī, mengapa kajian ini dipandang sebagai suatu diskursus keagamaan yang penting, bagaimana kedudukan sunah non *tasyrī'iyah* menurut al-Qaraḍāwī

⁴⁵ Muhammad Ṣāliḥ Ibrahim al-Beik, *Malāmiḥ al-Fikr at-Tarbawī al-Islāmī fi Ḍau' Kitābāt al-Syaikh Yūsuf al-Qaraḍāwī*, (Gaza: Risālah al-Mājister fi Kuliah at-Tarbiyyah li al-Jāmi'ah al-Islāmiyyah, 2009), ٣.

⁴⁶ Husnul Haq, *at-Taisir fi Fiqh Aqalliyāt al-Muslimah 'Inda asy-Syaikh Yūsuf al-Qaraḍāwī*, (Purwokerto: Skripsi IAIN Purwokerto, 2016), iv.

⁴⁷ Suryadi, *Metode Pemahaman Hadis Nabi: telaah atas Pemikiran Muhammad al-Gazālī dan Yūsuf al-Qaraḍāwī*, (Yogyakarta: Disertasi UIN Sunan Kalijaga, 2004), xii.

dan apa implikasinya dalam hukum fikih.⁴⁸ Hasil temuan kajian yang berkaitan dengan hukum fikih, klasifikasi sunah menjadi *tasyrī'iyah* dan non *tasyrī'iyah* mempermudah dalam penyelesaian masalah fikih kontemporer dan penyelesaian hadis-hadis kontradiktif.⁴⁹

Disertasi berjudul *Sunah Sebagai Sumber Hukum Islam Dalam Pemahaman Syahrūr dan al-Qaraḍāwī* yang ditulis oleh Alamsyah dengan pendekatan komparatif. Kajian fokus pada permasalahan konsep sunah sebagai sumber hukum menurut pandangan Syahrūr dan al-Qaraḍāwī, dan implikasinya dalam pembaruan hukum Islam kontemporer. Dari kajian ditemukan bahwa pola pemikiran al-Qaraḍāwī tentang sunah bertipe idealis rasionalis tekstual, sedang pola pembaruannya bersifat prosedural-eklektif (*talfiq*) tidak fundamental.⁵⁰

Dari penelusuran kajian pustaka yang penulis lakukan, penulis belum menjumpai sebuah karya tulis yang spesifik dan utuh membahas tentang epistemologi hukum Islam al-Qaraḍāwī dan aplikasinya dalam kitab *Min Fiqh ad-Daulah fī al-Islām* dengan pendekatan filosofis. Kajian yang sudah ada banyak terkait dengan pendekatan usul fikih atau *uṣūlī* yang menfokuskan pada salah satu dari metodologi penemuan hukum Yūsuf al-Qaraḍāwī atau sumber hukumnya, seperti (i) kajian Jāsīr al-'Audah dalam *Maqāṣid asy-Syarī'ah 'Inda asy-Syaikh al-Qaraḍāwī*, (ii) kajian Muhsin 'Alāwī Khāllaf dalam *Yūsuf al-Qaraḍāwī wa Ri'āyatuhu li al-Maqāṣid asy-Syar'iyah*, (iii) kajian Waṣfī 'Āsyūr 'Alī Abu Zaid dalam *Ri'ayah al-Maqāṣid fi Manhaj al-Qaraḍāwī: Ru'yah Istiqrā'iyah Tahliyyah Taṭbīqiyah*, (iv) kajian Mas'ud Ṣabri dalam *Al-Iftā' 'Inda asy-Syaikh al-Qaraḍāwī al-Manhaj wa at-Taṭbīq*, dan (v) kajian Tarmizi M. Jakfar dalam *Otoritas Sunah Non Tasyrī'iyah Menurut Yūsuf*

⁴⁸ Tarmizi M. Jakfar, *Otoritas Sunah Non Tasyrī'iyah Menurut Yūsuf al-Qaraḍāwī*, (Yogyakarta: Disertasi UIN Sunan Kalijaga, 2008), 9.

⁴⁹ *Ibid.*, 62-63.

⁵⁰ Alamsyah, *Sunah Sebagai Sumber Hukum Islam Dalam Pemahaman Syahrūr dan al-Qaraḍāwī*, (Yogyakarta: Disertasi UIN Sunan Kalijaga, 2004), 296-298.

al-Qaraḍāwī. Kajian Jāsīr al-‘Audah, Muhsin ‘Alāwī Khāllaf, Waṣfi ‘Āsyūr fokus pada pembahasan *maqāsid asy-syarī’ah* dan kajian Mas’ud Ṣabri mengkaji metodologi fatwa dan aplikasinya, sedang kajian Tarmizi M. Jakfar fokus pada pandangan al-Qaraḍāwī tentang sunah non *tasyrī’iyyah*.

Kajian dengan pendekatan fikih, seperti (i) kajian Abd al-Ilāh ibn Husain al-‘Arfaj dalam *Manāhij al-Fiqhiyah al-Mu’āṣirah: ‘Ard wa Tahfīl*, (ii) kajian Husnul Haq dalam *At-Taisīr fī Fiqh Aqalliyāt al-Muslimah ‘Inda asy-Syaikh Yūsuf al-Qaraḍāwī*, dan (iii) kajian Asma’ Gālib al-Qurasyi dalam *Malāmih at-Tajdīd al-Fiqhī ‘Inda asy-Syaikh al-Qaraḍāwī*. Kajian Abd al-Ilāh menfokuskan pada analisa pemikiran hukum Islam kontemporer, di antaranya pemikiran al-Qaraḍāwī, kajian Husnul Haq menganalisa prinsip *at-taisīr* dalam kitab *fī Fiqh Aqalliyāt al-Muslimah*., dan kajian Asma’ Gālib al-Qurasyi mengkaji pembaruan fikih al-Qaraḍāwī dan karakteristiknya. Ketiga kajian di atas tidak ada yang membahas epistemologi hukum Islam al-Qaraḍāwī yang mencakup sumber hukum, metode, validitas dan aplikasinya dalam kitab *Min Fiqh ad-Daulah fī al-Islām*.

Kajian dengan pendekatan komparatif, seperti (i) kajian Alamsyah dalam *Sunah Sebagai Sumber Hukum Islam Dalam Pemahaman Syaḥrūr dan al-Qaraḍāwī* yang fokus pada permasalahan konsep sunnah sebagai sumber hukum menurut pandangan Syaḥrūr dan al-Qaraḍāwī, dan implikasinya dalam pembaruan hukum Islam kontemporer, (ii) kajian Suryadi dalam *Metode Pemahaman Hadis Nabi: Telaah atas Pemikiran Muhammad al-Gazālī dan Yūsuf al-Qaraḍāwī* dengan objek pembahasan pada metode pemahaman al-Gazālī dan Yūsuf al-Qaraḍāwī tentang hadis Nabi dan aplikasinya. Kedua kajian hanya membahas salah satu sumber hukum Islam al-Qaraḍāwī dan tidak mengkaji sisi epistemologi lainnya, seperti sumber hukum selain Sunah (Alquran, ijmak, qiyās) atau sumber hukum yang diperselisihkan, metode penemuan hukum dan validitasnya. Dan kajian dengan pendekatan historis, yaitu kajian Muhammad Ṣāliḥ Ibrahim al-Beik dalam

Malāmiḥ al-Fikr at-Tarbawī al-Islāmī fi Daw' Kitabāt asy-Syaikh Yūsuf al-Qaraḍāwī. Kajian fokus pada pemikiran pendidikan Islam Yūsuf al-Qaraḍāwī yang terdapat dalam karya-karyanya dan tidak bersentuhan sama sekali dengan epistemologi hukum Islam.

E. Kerangka Teoritik

Epistemologi dalam buku *Encyclopedia of Philosophy* didefinisikan sebagai salah satu cabang ilmu filsafat yang membicarakan tentang hakikat dan lingkup pengetahuan, pengandaian-pengandaian, dan dasar-dasarnya serta keabsahan atas pernyataan mengenai pengetahuan.⁵¹ Dalam buku *The Dictionary of Philosophy*, epistemologi didefinisikan sebagai salah satu cabang ilmu filsafat yang membahas seputar asal mula, struktur, metode dan validitas pengetahuan.⁵² Menurut Ali Mudhofir, epistemologi sebagai cabang filsafat yang mempelajari asal mula atau sumber, struktur, metode dan validitas pengetahuan.⁵³ Dari ketiga definisi tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa epistemologi adalah salah satu cabang ilmu filsafat yang menelaah aspek sumber, metode dan validitas pengetahuan. Sehingga yang menjadi problematika utama epistemologi adalah sumber, metode dan validitas pengetahuan.

Hukum Islam, Kata hukum merupakan kata serapan dari kata *al-hukm*. *Al-hukm* dalam bahasa Arab memiliki arti keputusan atau *al-qada'*, sedangkan menurut istilah *al-hukm* didefinisikan dalam dua terminologi yang keduanya saling terkait. Menurut terminologi *uṣūliyyūn* seperti yang dikemukakan oleh Ibnu al-Hāḓib (570-646 H/1174-1249 M), hukum didefinisikan dengan "*Khiṭāb asy-Syāri' al-Muta'alliq bi Af'āl al-Mukallaḑīn bi al-Iqtiḑa' au at-Takhyīr au al-Waḑī'*." (Titah Syāri terkait perbuatan *mukallaḑ*, baik berupa

⁵¹ Donald M. Borchert, *Encyclopedia of Philosophy*, vol. 3, cet. ke-2 (United States of America: Thomson Gale, 2006), 281.

⁵² Dagobert D. Runes, *The Dictionary of Philosophy*, (New York: Philosophical Library, t.t), 94.

⁵³ Ali Mudhofir, "Pengenalan Filsafat," dalam *Filsafat Ilmu Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, cet. ke-7 (Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 2016), 32.

tuntutan, pilihan atau ketentuan).⁵⁴ Kata syāri mencakup Allah dan Rasul-Nya, *mukallaf* adalah orang yang baligh dan berakal, *iqtida'* (tuntutan) mencakup perintah wajib dan mandub, larangan mencakup haram dan makruh, *takhyīr* maksudnya adalah mubah. Adapun istilah *wad'* (ketentuan) mencakup tentang pengertian sebab, syarat, sah, batal, *man'* (penghalang), *qada'*, *ada'*, *'azīmah dan rukhsah*.⁵⁵ Sedang hukum menurut terminologi fukaha adalah "*Māqtadāhu Khiṭāb asy-Syar' al-Muta'alliq bi Af'āl al-Mukallafin min Ṭalab au Takhyīr au Waq'.*" (dampak dari adanya titah *syara'* terkait perbuatan para *mukallaf*, baik berupa tuntutan, pilihan atau ketentuan).⁵⁶

Sehingga yang dimaksud dengan hukum Islam adalah "Seperangkat aturan yang berdasarkan wahyu Allah dan sunah Rasul tentang tingkah laku *mukallaf* yang diakui berlaku dan mengikat bagi seluruh umat Islam."⁵⁷ Hukum Islam menurut Joseph Schacht adalah aturan agama yang mencakup seluruh kewajiban dan titah dari Allah untuk mengatur semua aspek kehidupan setiap muslim; baik yang berupa ibadah (ritual), politik ataupun hukum.⁵⁸ Hukum Islam menurut Noel J. Coulson, ada dua macam: aturan dari Tuhan (*divine law*) dan aturan dari fakih (*jurist law*).⁵⁹ Hukum Tuhan bersifat absolut, sedang hukum hasil pemahaman fakih bersifat historis dan tidak sakral.⁶⁰

⁵⁴ Tāj ad-Dīn as-Subkī, *Raf'u al-Hājib 'an Mukhtaṣar Ibn al-Hājib*, vol. 1 (ar-Riyād: 'Ālam al-Kutub, t.t), 482-483.

⁵⁵ 'Ali bin Muhammad al-Āmidī, *al-Ihkām fi Uṣūl al-Ahkām*, vol. 1 (ar-Riyād: Dār aṣ-Ṣumai'ī, 2003), 131-133.

⁵⁶ Abu Munzir Mahmud bin Muhammad al-Minyāwī, *at-Tamhīd Syarḥ Mukhtaṣar al-Uṣūl min 'Ilm al-Uṣūl*, (Miṣr: al-Maktabah asy-Syāmilah, 2011), 6.

⁵⁷ Amir Syarifuddin, "Pengertian dan Sumber Hukum Islam," dalam *Filsafat Hukum Islam*, cet. ke-2 (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 17-18.

⁵⁸ Joseph Schacht, *An Introduction to Islamic Law*, (London: Oxford at The Clarendon Press, 1982), 1.

⁵⁹ Noel J. Coulson, *Conflicts and Tensions in Islamic Jurisprudence*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1969), 3; John L. Esposito, (ed.), *Islam Kekuasaan Pemerintah, Doktrin Iman & Realitas Sosial*, terj. M. Khoiril Anam (Jakarta: Inisiasi Press, 2004), 161-163.

⁶⁰ Menurut Muhammad Arkaun, ajaran Islam terbagi menjadi dua bagian: at-Turās dengan T besar yang dianggap sakral, wahyu Allah, absolut, dan at-turās

Dengan demikian pembahasan epistemologi hukum Islam terkait erat dengan struktur pengetahuan tentang hukum Islam yang mengkaji aspek sumber hukum, metode penggalian hukum, dan validitasnya.⁶¹ Sebagaimana objek ilmu usul fikih menurut mayoritas ulama usul, yaitu dalil, macam-macam dalil dan tingkatannya, metode *istinbāt* hukum, dan aspek-aspek lain yang terkait.⁶² Berdasarkan ketiga problematika epistemologi tersebut, penulis ingin mengetahui epistemologi hukum Islam Yusuf al-Qaraḍāwī dengan menggali dari karya-karya tulisnya yang terserak di beberapa buku, kemudian penulis kaitkan dengan fikih politiknya sebagai aplikasi dari teorinya. Adapun untuk membaca data dari nalar fikih politik Yūsuf al-Qaraḍāwī akan digunakan teori ilmu pengetahuan Islam Muhammad ‘Ābid al-Jābirī.⁶³

Alasan pemilihan teori ilmu pengetahuan Islam al-Jābirī sebagai perangkat analisis, karena beberapa alasan, yaitu: *Pertama*, epistemologi yang berkembang di dunia Barat dengan dua aliran utamanya rasionalisme dan empirisme⁶⁴ kurang memadai untuk dijadikan sebagai perangkat analisis terhadap keilmuan yang berkembang di dunia Islam.⁶⁵ Epistemologi Barat lebih terletak pada wilayah *‘ulum al-kāināt* yang terlepas dari dimensi wahyu, sedangkan keilmuan Islam, seperti: akidah, syariat, akhlak, ilmu-ilmu terkait Alquran, Hadis dan cabang-cabangnya lebih terletak

dengan t kecil yang tidak sakral dan bersifat historis karena produk sejarah manusia. Muhammad Arkaun, *Al-Fikr al-Islāmī Qirāah ‘Ilmiyyah*, terj. Hāsyim Šāleh, cet. ke-2 (Beirut: Markaz al-Inmā’ al-Qaunī, 1996), 17-18.

⁶¹ Faturrahman Djamil, *Filsafat Ilmu Islam, Bagian Pertama* (Jakarta: Logos, 1997), 14.

⁶² Abd al-Wahhab Khallāf, *‘Ilm Uṣūl al-Fiqh*, cet. ke- 8 (al-Qāhirah: Maktabah ad-Da’wah al-Islāmiyyah, t.t), 12-13; Muḥammad al-Khuḍarī Bik, *Uṣūl al-Fiqh*, cet. ke- 6 (al-Qāhirah: al-Maktabah at-Tijāriyyah al-Kubrā, 1969), 15.

⁶³ Epistemologi tersebut diulas oleh Muhammad ‘Ābid al-Jābirī dalam bukunya *Bunyah al-‘Aql al-‘Arabī: Dirāsah Tahfiliyyah Naqdiyyah li Nuzum al-Ma’rifah fi aṣ-Ṣaqāfah al-‘Arabiyyah*, cet. ke-9 (Beirut: Markaz Dirāsāt’al-Wihdah al-‘Arabiyyah, 2009), 13 dst.

⁶⁴ Muhamad Anas; Ilhamuddin Nukman, *Filsafat Ilmu*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2018), 49.

⁶⁵ Ali Amran Sinaga, “Epistemologi Islam dan Barat.” *Jurnal Ansiru*, No. 1, Vol. 1, Juni 2017, 163.

pada wilayah *'ulūm ad-dīn*.⁶⁶ Kedua, demi melihat episteme-episteme yang menentukan pada tahap-tahap pemikiran hukum Islam. Ketiga, untuk membangkitkan nalar kritis dalam pemikiran hukum Islam yang ada pada otoritas nalar terbentuk (*al-'aqlu al-mukawwan*) yang diyakini sebagai kebenaran dan mempunyai otoritas yang sangat kuat dalam menentukan sebuah proses penalaran dan pengambilan keputusan pengetahuan ilmiah.

Dalam pandangan al-Jābirī, sejarah pemikiran Arab Islam dari masa kodifikasi hingga sekarang dalam kondisi statis, masih berupa sejarah perbedaan ide bukan sejarah membangun ide, yang terjadi adalah pengulangan terhadap karya tulis generasi sebelumnya.⁶⁷ Hal ini membutuhkan pembacaan dan penulisan baru yang lebih menitikberatkan pada epistemologi demi membangun konstruksi pengetahuan yang mapan.⁶⁸

Kodifikasi pengetahuan dan klasifikasi ilmu pengetahuan telah berlangsung sejak dini. Hal itu menunjukkan proses intelektual yang telah hampir mencapai puncak kesempurnaan pada zamannya. Pasca masa kodifikasi dan klasifikasi, muncul pertentangan yang kuat di berbagai sistem pengetahuan yang berimbas pada disiplin keilmuan. Pertentangan dalam pemikiran hukum Islam antara *aṣḥāb ar-ra'y* dan *aṣḥāb al-ḥadīs*, antara mazhab *mutakallimūn* dan mazhab *fuqahā'* sedari awal merupakan pertentangan paradigma. Lebih dari itu telah terjadi pula tumpang tindih antara satu episteme dengan yang lain, bukan hanya sekedar pertarungan antara tradisional dengan modern, antara konservatif dengan progresif. Sehingga dapat ditemukan pemikiran seseorang dalam satu disiplin ilmu berpegang pada nalar (*'aql*) pada bidang lain berpegang dengan teks (*naql*), seperti Abū Ḥanīfah dalam bidang hukum Islam merupakan pelopor mazhab rasional, sementara di bidang teologi bercorak tektualis berlawanan dengan mu'tazilah, sedang an-Naẓẓām tokoh Mu'tazilah

⁶⁶ Amin Abdullah, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*, cet. ke-3 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 200-201.

⁶⁷ Muhammad 'Ābid al-Jābirī, *Takwin al-'Aql al-'Arabī*, cet. ke-10 (Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wihdah al-'Arabiyah, 2009), 332.

⁶⁸ *Ibid.*, 333.

dalam bidang kalam rasionalis namun di bidang hukum menentang qiyas dan ijmak.⁶⁹

Menurut al-Jābirī pertentangan antara paradigma lama dan paradigma baru dalam melakukan interpretasi itu lebih disebabkan karena tidak berpegang pada kaidah-kaidah (*uṣūl*) dan asumsi-asumsi yang sama. Pertentangan paradigma yang muncul sejak masa pertumbuhan dan kodifikasi ilmu-ilmu Arab Islam lebih menunjukkan krisis asas (*azmah usūs*) atau krisis epistemologi.⁷⁰ Sistem pengetahuan yang menjadi sistem pemikiran arus utama (*mainstream*) dalam dunia Arab Islam, secara umum oleh al-Jābirī diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu : nalar *bayānī*, nalar *‘irfānī* dan nalar *burhānī* atau *naqlī*, *intuisi* dan *aqlī*. Antara ketiga sistem pemikiran tersebut terdapat perbedaan yang jelas, yang kemudian berdampak pada praktik keagamaan dalam kehidupan umat Islam.⁷¹

Pertama, pemikiran *bayānī*. Pemikiran *bayānī* sangat terpaku pada *sulṭah an-naṣ* (otoritas teks) baik berupa Alqur’an atau Hadis.⁷² Karena begitu kuatnya otoritas teks dalam pemikiran *bayānī*, maka seorang mujtahid disyaratkan memahami bahasa Arab karena teks Alquran dan Hadis semuanya menggunakan bahasa Arab. Seorang mujtahid harus memahami hubungan antara lafal dan makna, seperti: *khaṣ*, *‘ām*, *musytarak*, *ḥaqīqah*, *majaz*, *mujmal*, *mubayyan*, *naṣ*, *muḥkam*, *mufassar*, *dalālah* (*‘ibārah*, *isyārah*, *naṣ*, *iqtiḍā’*, *mantūq*, *mafhūm*).⁷³ Menurut al-Jābirī, otoritas *naṣ* khususnya Hadis sebagai sebuah *aṣl* masih menyisakan problematika dari sisi keautentikannya, sehingga perlu untuk dilakukan upaya untuk meletakkan dasar-dasar dalam menilai akan kesahihan suatu hadis.⁷⁴

⁶⁹ *Ibid.*, 100-101.

⁷⁰ *Ibid.*, 101.

⁷¹ *Ibid.*, 338.

⁷² Al-Jābirī, *Bunyah al-‘Aql*, 111.

⁷³ *Ibid.*, 55-63.

⁷⁴ Ilmu yang menjelaskan akan dasar-dasar untuk membedakan hadis sahih dan daif disebut ilmu *uṣul ḥadiṣ* (*muṣṭalah al-ḥadiṣ*). Hadis dari sisi periwayatan ada dua, hadis *mutawātir* dan hadis *āḥād*. Hadis *mutawātir* tidak memunculkan sebuah keraguan karena diriwayatkan oleh *rāwī* yang banyak, mustahil jika mereka bersepakat untuk melakukan sebuah ke dustaan. Dari teori *mutawātir* inilah

Selain otoritas teks (Alquran dan Hadis), pemikiran *bayānī* dalam penetapan hukum juga melandaskan pada otoritas salaf (ijmak) dan qiyās.⁷⁵ *Qiyās* dalam sistem bayānī menduduki posisi sentral baik dalam bidang ilmu hukum, ilmu kalam atau ilmu bahasa.⁷⁶ *Qiyās* dalam ilmu hukum Islam adalah upaya penetapan hukum *aṣl* pada *far'* karena adanya keserupaan antara keduanya. Lompatan hukum asal kepada hukum cabang dilandaskan pada *ẓann* (praduga) mujtahid karena adanya kesamaan *'illah*, bukan berdasarkan atas kepastian atau sesuatu yang *qaṭ'i*.⁷⁷

Dengan demikian, *bayānī* sebagai suatu sistem pengetahuan menjadikan sumber dasar pengetahuan hukum Islam terfokus pada dua otoritas, yaitu otoritas lafal (*sulṭah al-lafaz*), dan otoritas asal (*sulṭah al-aṣl*) baik *aṣl* sebagai sumber pengetahuan (Alqur'an, Hadis, dan Ijmak) atau *aṣl* sebagai contoh terdahulu (*miṣal sābiq*) yang menjadi landasan qiyās.⁷⁸ Oleh karena itu pemikiran bayānī terpaku pada tiga pola. *Pertama*, berawal dari asal (*intilāq min aṣl*), yaitu pola pikir deduktif dengan metode *istinbāt*. *Kedua*, berakhir pada asal (*intihā' ilā aṣl*), yaitu pola pikir mengembalikan persoalan baru kepada *aṣl* (Alquran, Hadis atau Ijmak) dengan metode qiyās, dan *Ketiga*, berdasarkan arahan asal (*bi taujih min aṣl*), yaitu metode *istidlāl* yang berupa kaidah-kaidah *uṣūliyyah*, seperti kaidah fikih *al-aṣl fī al-asyya' al-ibāḥah* (hukum asal sesuatu adalah mubah).⁷⁹

Kedua, pemikiran *'irfānī*. *'Irfān* (*gnose*) dari kata dasar bahasa Arab *'arafā - ya'rifu - 'irfān dan ma'rifah* yang berarti ilmu atau

kemudian memunculkan teori otoritas ijmak. Adapun hadis *āḥād* kedudukannya tidak seperti hadis *mutawātir*, sehingga dalam rangka mengecek akan keotentikannya dibutuhkan teori *isnād*. Ini semua dimaksudkan oleh para ahli hadis dan ahli usul fikih untuk memperkuat otoritas hadis sebagai sebuah *aṣl* yang bisa menjadi rujukan dalam menetapkan hukum. Al-Jābirī, *Bunyah al-'Aql*, 116-125.

⁷⁵ *Ibid.*, 111.

⁷⁶ *Ibid.*, 137.

⁷⁷ *Ibid.*, 139.

⁷⁸ *Ibid.*, 560.

⁷⁹ Al-Jābirī, *Bunyah al-'Aql*, 113-116.

pengetahuan. Namun *'irfān* identik dengan pengungkapan atas pengetahuan yang diperoleh lewat penyinaran hakekat oleh Tuhan kepada hamba-Nya (*kasyf, ilhām*) setelah adanya olah ruhani (*riyādah*) yang dilakukan atas dasar cinta, sedangkan ilmu diperoleh lewat transformasi (*naql*) atau rasionalitas (*'aql*).⁸⁰

Menurut al-Jābirī, *'irfān* secara umum dapat dibedakan menjadi dua kategori: *'irfān* sebagai sikap hidup dan *'irfān* sebagai teori. *'Irfān* sebagai sikap hidup merupakan pandangan seseorang terhadap dunia secara umum, di mana seorang yang *'arif* lebih cenderung lari dari dunia, mengadu akan kondisi manusia di dunia yang fana ini, kemudian berusaha memfokuskan diri untuk mencari yang hakiki.⁸¹ Ia selalu ingin melepaskan diri dari dunia realitas (*'ālam al-wāqī'*) menuju dunia akal independen (*al-'aql al-mustaqil*) setiap kali tertekan oleh kehidupan.⁸² *'Irfān* sebagai teori membedakan secara jelas antara Tuhan yang transenden (*al-Ilah al-Muta'al*) dan dunia. Dunia dalam pandangan *'irfān* dianggap sebagai sumber keburukan. Dalam mengatasi problem keburukan itu, *'irfān* memiliki dua jawaban. *Pertama*, bersifat filosofis, yaitu jika sumber keburukan itu adalah dunia maka seorang *'arif* harus berpaling dari dunia menuju Tuhan yang transenden yang akhirnya bisa menyatu dengan-Nya. *Kedua*, jawaban mistis yang bersandar kepada mitos, yaitu mitos bahwa asal mula sesuatu adalah cahaya (*al-ilāh aṣ-ṣānī'*), darinya muncul kegelapan sebagai materi pertama atau manusia langit. Karena keburukan itu lebih disebabkan oleh kesalahan manusia langit yang berlumur dengan dosa, maka untuk membebaskan jiwa dari keburukan dengan cara membebaskan diri dari materi dengan berbagai rangkaian proses sehingga kembali menjadi bersih bercahaya seperti semula.⁸³

Tradisi berpikir *'irfānī* melandaskan sumber pengetahuannya pada olah jiwa dalam berhubungan dengan Dzat Yang Maha Suci

⁸⁰ *Ibid.*, 251.

⁸¹ *Ibid.*, 255.

⁸² *Ibid.*, 259.

⁸³ Al-Jābirī, *Bunyah al-'Aql*, 260-261.

dengan metode *al-ḥauqīyyah (al-tajrībāh al-baṭiniyyah), al-kasyfiyyah dan al-riyāḍah*. Kerangka teori yang sering dipakai dalam tradisi *irfān* adalah *ẓāhir-bāṭin, tanzīl-ta'wīl, nubuwwah-wilāyah, haqīqī majazī*.⁸⁴ Alquran dalam pandangan '*irfān* memiliki makna zahir dan makna batin. Adapun cara pengungkapan makna batin adalah dengan cara: (1) menggunakan *i'tibār* atau *qiyās 'irfānī*, yaitu analogi makna batin yang ditangkap dalam *kasyf* kepada makna zahir yang ada dalam teks karena adanya *al-mumāsālah* (keserupaan). (2) pengetahuan *kasyf* diungkapkan lewat apa yang disebut dengan *saṭahāt*. Dari penafsiran ini melahirkan dua model tafsir, yaitu *at-tafsīr al-bāṭinī* dan *at-tafsīr al-isyārī*.⁸⁵

Ketiga, pemikiran *burhānī*. Menurut al-Jābirī, *al-Burhan* adalah *al-hujjah al-fāṣilah al-bayyinah*, argumentasi yang kuat dan jelas. Namun istilah *burhān* digunakan untuk menunjuk pada suatu metode berpikir berdasarkan pandangan dunia tertentu yang sumbernya berasal dari kekuatan intelektual manusia, yaitu indera, eksperimen dan aturan logika. Jika nalar *bayānī* bersumber pada teks keagamaan (*naṣ*), nalar '*irfānī* pada *kasyf*, maka nalar *burhānī* bertumpu pada rasio.⁸⁶

Nalar *burhānī* secara sederhana diartikan sebagai suatu aktivitas berpikir untuk menetapkan kebenaran proposisi melalui pendekatan induktif dengan mengaitkan satu proposisi dengan proposisi lain yang telah terbukti kebenarannya secara aksiomatik.⁸⁷ Jika pada nalar *bayānī*, kata dan bahasa mengawali kerjanya dan karenanya ia sangat fundamental, maka pada nalar *burhānī*, prinsip kerjanya adalah: *Pertama*, adanya objek-objek eksternal baik material maupun non material. *Kedua*, terjadinya gambaran atau persepsi dalam pikiran. *Ketiga*, pengungkapan atas gambaran yang ada dalam pikiran lewat bahasa dan kata.⁸⁸

⁸⁴ *Ibid.*, 371-372.

⁸⁵ *Ibid.*, 295, 304-305.

⁸⁶ *Ibid.*, 383-384.

⁸⁷ *Ibid.*, 383.

⁸⁸ *Ibid.*, 421.

Dari ketiga bangunan sistem tersebut, yang banyak mendapatkan perhatian dari umat Islam adalah pola pikir *bayān* dan *'irfān*, sementara pola pikir *burhān* kurang mendapatkan respons. Sistem *burhānī* sempat singgah dalam pemikiran beberapa kalangan saja, sehingga bisa dikatakan bahwa peradaban Arab Islam belum sepenuhnya berkenalan dengan tradisi *burhānī* yang dibawa Aristoteles. Kondisi ini disebabkan beberapa kondisi: *Pertama*, para pemegang otoritas kepemimpinan umat Islam sudah merasa cukup dengan metodologi *bayān*-nya dan tidak membutuhkan metode lain. *Kedua*, kemungkinan metode berpikir Aristoteles ketika pindah ke dunia Arab Islam hanya sekedar untuk melawan metode *'irfānī*, sehingga tidak terjadi migrasi secara sempurna. *Ketiga*, peradaban Arab Islam belum sepenuhnya menggunakan metodologi *burhānī*.⁸⁹

F. Pendekatan dan Metode Penelitian

Dalam rangka memudahkan penyusunan disertasi ini, penulis menggunakan beberapa metode, yaitu:

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian tentang *Epistemologi Hukum Islam Yusuf al-Qaraḍāwī Dalam Kitab Min Fiqh ad-Daulah fī al-Islām* adalah penelitian pustaka (*library research*). Oleh karenanya penulis melakukan penelusuran dan penelaahan terhadap berbagai literatur yang ada relevansinya dengan objek kajian yang dimaksud. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis dalam rangka mencari struktur ide dasar epistemologi hukum Islam Yusuf al-Qaraḍāwī dalam karyanya *Min Fiqh ad-Daulah fī al-Islām* dan pemikiran-pemikiran fundamentalnya.⁹⁰

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penggalian dan pengumpulan data penulis melakukan klasifikasi sumber data menjadi dua, sumber data primer dan

⁸⁹ Al-Jābirī, *Takwīn al-‘Aql*, 344.

⁹⁰ M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?*, cet. ke-6 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 284-285.

sumber data sekunder. Data primer adalah data inti dan pokok yang diperoleh melalui karya atau tulisan al-Qaradāwī secara langsung yang terkait dengan objek penelitian.⁹¹ Adapun data sekunder adalah data penunjang yang didapat melalui karya-karya orang lain terkait epistemologi hukum Islam al-Qaradāwī dan pemikiran hukumnya, atau yang ada relevansinya dengan objek penelitian.

Data yang sudah terkumpul dan tergalikan kemudian didokumentasikan, dibaca, dipahami dan ditelaah untuk mendapatkan data-data yang diperlukan sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian.⁹² Data yang sudah ditelaah dikelompokkan menjadi dua, data yang terkait dengan epistemologi al-Qaradāwī dan data yang terkait dengan produk hukumnya. Setelah proses klasifikasi data, maka untuk selanjutnya, dilakukan analisis.

3. Teknik Analisis Data

Data-data yang sudah tergalikan lalu diverifikasi dan dianalisa dengan metode interpretasi dengan rasionalisasi deduktif dan induktif.⁹³

- a. Bentuk deduktif merupakan rasionalisasi berpikir berlandaskan kaidah, teori atau hukum umum yang dibawa ke dalam ranah penerapan lebih khusus, agar

⁹¹ Di antaranya buku: *al-Ijtihād fi asy-Syarī'ah al-Islāmiyyah, Madkhal li Dirāsah asy-Syarī'ah al-Islāmiyyah, Naḥwa Fiqh Muyassar Mu'āṣir*, 'Awāmil as-Sa'ah wa al-Murūnah fi asy-Syarī'ah al-Islāmiyyah, al-Fiqh al-Islāmī Baina al-Aṣālah wa at-Tajdīd, al-Ijtihād al-Mu'āṣir Baina al-Indībāt wa al-Infirāt, fi Fiqh al-Aulawiyāt, dan *as-Siyāsah asy-Syarī'ah fi Dau' Nuṣūs asy-Syarī'ah wa Maqāṣidihā*.

⁹² Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, cet. ke-2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 233-234.

⁹³ *Metode interpretasi* merupakan upaya untuk (i) mengungkapkan pesan yang terkandung dalam teks yang dikaji. (ii) menerangkan atau membuat terang teori hukum Islam yang merupakan kandungan teks tersebut dengan memasukkan faktor luar, seperti menunjuk hal-hal yang mengitari atau melatarbelakanginya yang relevan dengan teori hukum. Anton Baker dan Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, cet. ke-19 (Yogyakarta: Kanisius, 2012), 41-42.

diketahui kebenaran generalisasi tersebut.⁹⁴ Proses ini dilakukan untuk mengetahui tentang kebenaran tesis-tesis terkait tokoh yang menjadi objek penelitian.

- b. Bentuk induktif merupakan rasionalisasi berpikir berlandaskan fakta-fakta khusus, kasus konkret kemudian dari pernyataan tersebut disusun generalisasi yang bersifat umum.⁹⁵ Proses ini dilakukan untuk mendapatkan hasil kesimpulan baru berdasarkan fakta-fakta yang ada dari objek kajian.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan, penelitian ini disusun dalam sistematika yang terdiri dari:

Bab pertama, Pendahuluan. Bab ini memberikan gambaran akan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoretis, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, Genealogi Pemikiran Hukum dan Politik Yūsuf al-Qaraḍāwī. Di dalam bab ini penulis mendeskripsikan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemikiran hukum Islam Yūsuf al-Qaraḍāwī, faktor-faktor yang mempengaruhi pemikiran politik Yūsuf al-Qaraḍāwī, struktur dan isi kitab *Min Fiqh ad-Daulah fī al-Islām* dan hakikat politik Islam.

Bab ketiga, Sumber, Metode dan Validitas Fikih Yūsuf al-Qaraḍāwī. Dalam bab ini dibahas tentang hakikat fikih dan syariat Islam, sumber hukum Islam yang digunakan Yūsuf al-Qaraḍāwī dalam menetapkan hukum, metode penemuan hukum dan validitasnya, serta tentang konsepsi ijtihad dan fatwa menurut Yūsuf al-Qaraḍāwī.

Bab keempat, Pemikiran Politik Yūsuf al-Qaraḍāwī Dalam Kitab *Min Fiqh ad-Daulah fī al-Islām*. Dalam bab ini dibahas tentang pemikiran politik Yūsuf al-Qaraḍāwī dalam kitab *Min Fiqh*

⁹⁴ *Ibid.*, 44-45.

⁹⁵ *Ibid.*, 43.

ad-Daulah fi al-Islām, seperti negara dalam konsepsi Yūsuf al-Qaraḍāwī, Islam dan demokrasi, pencalonan wanita dan non muslim sebagai anggota dewan, berkoalisi dengan pemerintahan non Islam dan analisa pemikiran politik Yūsuf al-Qaraḍāwī.

Bab kelima, Nalar Fikih Politik Islam Yūsuf al-Qaraḍāwī. Dalam bab ini dibahas tentang struktur nalar fikih politik Yūsuf al-Qaraḍāwī dan landasannya, hegemoni nalar bayānī-‘irfānī dan keterpurukan nalar burhānī, konstruksi nalar bayānī-burhānī, perpaduan nalar bayānī-burhānī Yūsuf al-Qaraḍāwī dan analisa nalar perpaduan Yūsuf al-Qaraḍāwī.

Bab keenam, Penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan menguraikan tentang intisari dari penelitian ini terutama jawaban yang terkait dengan problema penelitian dan penjelasan akan kontribusi keilmuan baik secara metodologis, teoritis atau praktis. Adapun saran-saran berisi tentang bagian-bagian yang perlu diteliti lebih lanjut dari penelitian ini.



BAB VI

PENUTUP

Sebagai penutup atas pembahasan Epistemologi Hukum Islam Yūsuf al-Qaraḍāwī Dalam Kitab *Min Fiqh ad-Daulah fī al-Islām*, penulis akan uraikan beberapa kesimpulan dan saran-saran.

A. Kesimpulan

Berdasarkan data-data yang telah dipaparkan pada bab-bab terdahulu dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bangunan epistemologi hukum Islam yang digunakan Yusuf al-Qaraḍāwī dalam membangun fikih politik Islam bersifat revitalisasi teori-teori para pendahulu dari kalangan *uṣūliyyin*, baik dari sisi sumber, metode maupun validitas. Dari sisi sumber hukum al-Qaraḍāwī membagi menjadi dua macam, *asliyyah* (pokok) dan *far'iyah* (cabang) atau *taba'iyah* (penyerta). Sumber hukum asal (*maṣādir asliyyah*) adalah Alquran dan Sunah, sedang sumber hukum cabang (*maṣādir far'iyah*) adalah Ijmak, Qiyās dan sumber-sumber lain seperti *al-Maṣāliḥ al-Mursalah*, *al-Istiḥsān*, *al-'Urf*, *al-Istiḥab*, *al-Maḏhab aṣ-Ṣahābī*, *Syar'u Man Qablana* dan *aḏ-Zari'ah*. Pemanfaatan sumber *asliyyah*, *far'iyah* dan *taba'iyah* sebagai acuan merupakan metode utama al-Qaraḍāwī dalam menetapkan fikih politiknya. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kemudahan bagi umat dan dalam rangka mempertahankan tradisi yang masih baik tanpa mengabaikan nilai-nilai baru yang lebih baik.

Dari sisi metode pendekatan dan penemuan hukum Islam, metode *bayānī lugawī*, *qiyāsī* dan *istiṣlāḥī* masih menjadi metode pendekatan utama dalam menetapkan fikih politik Islam. Dan dari sisi validitas hukum, menurut al-Qaraḍāwī selalu terkait dengan sumber hukum itu sendiri, jika sumber hukum itu bersifat *qaṭ'ī aṣ-ṣubūt wa qaṭ'ī ad-dalālah* maka

bersifat *qaṭ'ī*, namun jika bersifat *qaṭ'ī aš-šubūt wa ḡannī ad-dalālah* atau *ḡannī aš-šubūt wa qaṭ'ī ad-dalālah* atau *ḡannī aš-šubūt wa ḡannī ad-dalālah* maka bersifat *ḡannī*, dan sesuatu yang *qaṭ'ī* selamanya *qaṭ'ī* dan yang *ḡannī* selamanya *ḡannī*.

2. Model pemikiran politik Yusuf al-Qaraḡāwī dalam kitab *Min Fiqh ad-Daulah fī al-Islām* bercorak moderasi berupa pemeliharaan nilai-nilai lama yang baik dan pemanfaatan nilai-nilai baru yang lebih baik, seperti ketika menyikapi Islam dan sistem demokrasi. Penggabungan antara fikih nas (*fiqh an-naṣṣ*) dan fikih maksud syariat (*fiqh maqāṣid asy-syarī'ah*), seperti yang tampak ketika menyikapi permasalahan kriteria pemimpin negara Islam tidak harus dari suku Quraisy, ketika menyikapi permasalahan mekanisme pemilihan kepala negara secara nas dengan *syūrā* namun pada saat sekarang memungkinkan dengan pemilihan umum atau voting, ketika menyikapi permasalahan pencalonan wanita menjadi anggota dewan, secara nas terlarang bagi wanita menjadi penguasa, namun secara maslahat wanita diperbolehkan menjadi anggota dewan, karena maksud larangan hadis khusus untuk kepala negara, ketika menyikapi pencalonan non muslim menjadi anggota dewan, secara nas tampak ada kontradiksi, namun secara maslahat diperbolehkan, dan ketika menyikapi permasalahan koalisi dengan pemerintahan non Islam, secara nas terlarang untuk berkoalisi, namun melihat pertimbangan maslahat diperbolehkan. Pengembalian hal baru yang tidak ada ketentuan nas kepada hukum asal dan maslahat, seperti ketika menyikapi pembatasan masa jabatan pemimpin, keberadaan multi partai dalam negara Islam dan demokrasi.
3. Nalar fikih politik Yusuf al-Qaraḡāwī dari sisi struktur bersifat eksklusif-moderat yang dibangun di atas integrasi agama dan negara. Agama menuntut adanya pemimpin yang amanah dalam rangka penerapan syariat dan negara menuntut adanya struktur dan kelembagaan yang baik dalam rangka

menggapai kemaslahatan. Sehingga negara Islam dengan segala strukturnya dalam rangka menggapai kemaslahatan di dunia dan akhirat. Moderasi struktur al-Qaraḍāwī dengan pemanfaatan sistem politik modern atau sarana yang bermanfaat dalam menjalankan pemerintahan demi menggapai maslahat.

Adapun nalar fikih politik Yusuf al-Qaraḍāwī dalam perspektif kritik nalar al-Jābirī bersifat perpaduan antara nalar *bayānī* dan nalar *burhānī*. Nalar bayānī Yusuf al-Qaraḍāwī tampak pada perhatiannya terhadap otoritas lafal (*sulṭah al-lafaẓ*) dan otoritas asal (*sulṭah al-aṣl*). Otoritas lafal (*sulṭah al-lafaẓ*) tampak dengan bersandar pada *dalālah* suatu lafal terlebih dahulu sebelum menetapkan hukum, seperti keumuman suatu teks berlandaskan kaidah *al-'ibrah bi 'umūm al-lafẓ lā bi khusūs as-sabab*. Otoritas asal (*sulṭah al-aṣl*) tampak dengan menjadikan *al-aṣl* sebagai sumber hukum utama yang tercermin dalam teks (Alquran dan Sunah) dan ijmak atau *al-aṣl* sebagai landasan qiyās (*mišal sābiq*). Sehingga pola pikir al-Qaraḍāwī selalu berawal dari asal (*intilāq min aṣl*) atau pola *istinbāf*, seperti yang tampak ketika menjelaskan integrasi agama dan negara. Pola pikir berakhir pada asal (*intihā' ilā aṣl*) atau pola pikir *qiyās*, seperti ketika menganalogikan pemberian suara dalam pemilu dengan pemberian kesaksian, pencalonan non muslim menjadi anggota dewan dengan pencalonan wanita menjadi anggota dewan, dan multipartai dalam negara Islam dianalogikan dengan multi mazhab fikih dalam ranah hukum. Pola pikir berdasarkan arahan asal (*bi tawjīh min aṣl*) atau *istidlāl*, seperti yang tampak ketika berdalil dengan kaidah-kaidah fikih, seperti kaidah *al-aṣl fī al-muā'malah al-ibāhah*, *al-wasā'il lahā ahkām al-maqāṣid*, *irtikāb akhaff aḍ-ḍararain*, dan *raf'u al-haraj*.

Nalar burhānī al-Qaraḍāwī tampak pada perhatiannya dengan *maqāṣid asy-syarī'ah*. Nalar ini tampak ketika menjelaskan

substansi demokrasi sesuai dengan maksud Islam demi mewujudkan keadilan, prinsip syura, perlindungan hak asasi manusia dan demi menghadang langkah para tiran untuk berkuasa. Pemilihan umum diperbolehkan demi meraih kemaslahatan. Keberadaan multipartai diperbolehkan demi mencegah terjadinya otokrasi kekuasaan individu atau golongan dan dalam rangka memberi jaminan akan eksistensi kekuatan kritis dalam pemerintahan. Pembatasan masa jabatan pemimpin demi kemaslahatan dan menjauhkan kekuasaan dari kemunculan para tiran yang otoriter.

Adapun nalar perpaduan antara *bayānī* dan *burhānī*, tampak dengan mencari maksud syariat dalam suatu teks terlebih dahulu sebelum menetapkan hukum, seperti ketika al-Qaradāwī menjelaskan tentang kewajiban mengangkat pemimpin berdasarkan perintah yang ada dalam hadis. Perintah dalam hadis tersebut dipahami dengan perintah wajib berlandaskan hadis yang lain. Dengan membedakan antara maksud syariat yang tetap dan wasilah yang berubah, seperti perintah untuk melakukan *syūrā*. Dengan memperhatikan perkara-perkara yang termasuk *aš-šawābit* dan *al-mutagāyirāt*, seperti ketika al-Qaradāwī memasukkan fikih politik termasuk kategori muamalah, sehingga memungkinkan untuk dimasuki ijtihad dan perubahan demi menyelaraskan konteks zaman dan kemaslahatan. Dengan memahami perbedaan antara ibadah dan muamalah. Seperti memasukkan fikih politik dalam kategori fikih muamalah, sehingga menjadi titik tekan adalah makna bukan lafal.

Alasan fundamental upaya perpaduan nalar *bayānī* dan *burhānī* dalam fikih politik lebih disebabkan faktor sumber hukum fikih politik mayoritas bersifat umum dan global, sehingga membutuhkan peran mujtahid untuk menjelaskannya dengan ijtihad *bayānī* (linguistik), ijtihad *qiyāsī* atau ijtihad *maqāsidi* (teleologis). Dan faktor metodologis praktis yang digunakan oleh al-Qaradāwī dalam

berfatwa atau berijtihad, yaitu metode *at-taisir* (memberi kemudahan) dan *al-wasatiyyah* (bersikap moderat).

B. Saran-saran

1. Upaya pemaduan antara nalar *bayānī* dan nalar *burhānī* (tekstualis-filosofis) telah melahirkan pemikiran moderat, namun masih melentarkan nalar *'irfānī*. Pemikiran hukum masih berkuat pada perhatian terhadap zahir belum menyentuh pada masalah batin atau hati. Padahal masalah batin atau hati hanya bisa dijangkau dengan nalar *'irfānī*, sehingga yang diperlukan adalah pemaduan ketiga nalar untuk saling melengkapi, agar mampu menjangkau yang zahir dan batin. Nalar *bayānī* dan *burhānī* menjangkau yang zahir, sedangkan nalar *'irfānī* menjangkau yang batin.
2. Bangunan fikih kontemporer di samping didasarkan pada fikih nas, perlu juga dilandaskan pada fikih *maqāṣid asy-syari'ah*, fikih *mā'alāt*, fikih *wāqī'*, fikih *muwāzanah* dan fikih *aulawiyāt*, sebagaimana yang digelorkan oleh al-Qaraḍāwī, demi menyelaraskan dengan laju konteks zaman. Hal ini menuntut para akademisi dan praktisi hukum Islam untuk terus melakukan ijtihad dan *tajdīd* dalam mengembangkan hukum Islam, sehingga mampu membawa kemaslahatan bagi umat manusia.
3. Fikih politik al-Qaraḍāwī dalam tataran berbangsa dan bernegara di Indonesia perlu digaungkan, karena ada relevansinya dengan realita umat Islam Indonesia, sehingga bisa menjadi landasan legal *syar'ī* bagi praktik berbangsa dan bernegara umat Islam dan dapat menjadi salah satu argumen untuk membantah bagi para penentang Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

I. BUKU

▪ TAFSIR DAN USUL TAFSIR

- Ibn Yūsuf al-Andalusī, Abu Ḥayyan Muhammad. *al-Baḥr al-Muḥīd fī at-Tafsīr.* vol. 3. Beirut: Dār al-Fikr, 1420.
- Al-Qaraḍāwī, Yūsuf. *Kaifa Nata'āmal Ma'a al-Qur'an al-'Aẓīm.* cet. ke 3. al-Qāhirah: Dār asy-Syurūq, 2000.
- Al-Qurṭubī, Muhammad ibn Ahmad. *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an.* vol. 5. cet. ke-2. al-Qāhirah: Dār al-Kutub al-Miṣriyah, 1964.
- Asy-Syaukānī, Muhammad bin 'Ali. *Fath al-Qadīr.* vol. 2. Beirut: Dār Ibnu Kašīr, 1414 H.
- Aṭ-Ṭabarī, Muhammad ibn Jarīr. *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'an.* vol. 23. al-Qāhirah: Muassasah ar-Risālah, 2000.

▪ HADIS

- Al-Albānī, Muḥammad Nāsir ad-Dīn. *Gāyah al-Marām fī Takhrīj Aḥādīṣ al-Ḥalāl wa al-Ḥaram.* Damaskus: al-Maktab al-Islāmi, 1980.
- Al-'Asqalānī, Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar. *Fath al-Bārī Syarh Ṣaḥīh al-Bukhārī.* vol. 13. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1379 H.
- Al-Bukhārī, Abū Abdillāh Ismā'īl ibn Muhammad. *Ṣaḥīh al-Bukhārī.* vol. 4. Beirut: Dār Ṭauq an-Najāh, 1422.
- Al-Ḥākim, Muhammad ibn Abdillāh. *al-Mustadrak 'alā aṣ-Ṣaḥīhain.* vol. 4. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990.
- Ibn Ḥanbal, Abū Abdillāh Aḥmad ibn Muḥammad. *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal.* ar-Riyāḍ: Muassasah ar-Risālah, 2001.
- Ibn Kašīr, Abū al-Fidā' Ismā'il ibn 'Umar. *Musnad al-Fāruq.* vol. 2. Mesir: Dār al-Falāḥ, 2009.
- Ibn Mājah, Abū Abdillāh Muhammad ibn Yazīd al-Quzwainī. *Sunan Ibnu Mājah.* al-Qāhirah: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, t.t.
- An-Nawāwī, Abū Zakariyā Muhyi ad-Dīn Yahya ibn Syaraf. *al-Minhaj Syarh Ṣaḥīh Muslim Ibn al-Hajjaj.* vol. 12. cet. ke-2. Beirut: Dār Iḥyā' at-Turaṣ al-'Arabī, 1392.
- Al-Qurṭubī, Abū 'Umar Yūsuf ibn 'Abd Allāh. *al-Istiḥkār.* vol. 8. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000.
- Aṣ-Ṣan'ānī, Muhammad ibn Ismā'il. *Subul as-Salām.* vol. 4. cet. ke-12. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1999.

As-Sijistānī, Abū Dāwud Sulaiman. *Sunan Abī Dawūd*. ar-Riyād: Bait al-Afkār ad-Dauliyyah, t.t.

_____. *Sunan Abī Dawud*. Beirut: al-Maktabah al-‘Aşriyyah, t.t.

As-Sindī, Abu al-Hasan. *Fath al-Wadūd fī Syarh Sunan Abi Dawud*. vol. 1. al-Madinah al-Munawwarah: Maktabah Aḍwā’ al-Manār, 2010.

Asy-Syaukānī, Muhammad bin ‘Ali. *Nail al-Auṭār*. vol. 1. Mesir: Dār al-Hadiš, 1993.

At-Tirmiżi, Muhammad ibn ‘Isā. *Sunan at-Tirmiżī*. cet. ke-2. Mesir: Maktabah Mustafa al-Bābī al-Halabī, 1975.

_____. *Sunan at-Tirmiżī*. ar-Riyād: Bait al-Afkār ad-Dauliyyah, t.t.

▪ FIKIH, KAIDAH FIKIH DAN FATWA

Al-‘Arfaj, Abd al-Ilāh ibn Husain. *Manāhij al-Fiqhiyyah al-Mu’āşirah: ‘Ard wa Taḥlīl*. Kuwait: Maktabah Āfāq, 2015.

Ibn ‘Abd as-Salām, ‘Izz ad-Dīn ibn ‘Abd al-‘Azīz. *Qawā’id al-Aḥkām fī Maşāliḥ al-Anām*. vol. 1. al-Qāhirah: Maktabah al-Kulliyāt al-Azhariyyah, 1991.

Ibn Abdillah Abu Abdillah Badr ad-Dīn Muhammad. az-Zarkasyī, *al-Manşūr fī al-Qawā’id al-Fiqhiyyah*. vol. 1, cet. ke-2. Kuwait: Wizārah al-Auqāf al-Kuwaitiyyah, 1985.

Ibn Qudamah, Muwafaq ad-Dīn Abd Allah ibn Ahmad. *al-Mugnī*. vol. 3. al-Qāhirah: Maktabah al-Qāhirah, 1968.

Ibn Rusyd al-Ḥafid, Abū al-Walid Muhammad ibn Aḥmad. *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtasid*, vol. 4. al-Qāhirah: Dār al-Ḥadiš, 2004.

Ibn Taimiyyah, Taqiy ad-Dīn Abu al-‘Abbās Aḥmad ibn Abd al-Ḥalīm. *Majmū’ al-Fatāwā*. cet. ke-3. al-Madīnah an-Nabawiyyah, Majma’ al-Mālik Fahd li Ṭibā’ah al-Muṣhaf asy-Syarīf, 1995.

_____. *as-Siyāsah asy-Syar’iyya fī Işlāh ar-Rā’ī wa ar-Raiyyah*. ar-Riyād: Wizārah asy-Syu’un al-Islāmiyyah wa al-Auqāf wa ad-Da’wah wa al-Irsyād, 1418.

Al-Mawardi, Abu al-Hasan ‘Ali ibn Muhammad. *al-Aḥkām aş-Şulṭāniyyah*. al-Qāhirah: Dār al-Ḥadiš, t.t.

Al-Qaraḍāwī, Yūsuf. *ad-Dīn wa as-Siyāsah: Ta'ṣīl wa Radd Syubuhāt*. Dublin: al-Majlis al-Urubbi li al-Ifta' wa al-Buḥūṣ, 2007.

_____. *al-Fiqh al-Islāmi Baina al-Aṣālah wa at-Tajdīd*. cet. ke-2. al-Qāhirah: Maktabah Wahbah, 1999.

_____. *al-Ḥalāl wa al-Ḥarām fī al-Islām*. cet. ke-22. al-Qāhirah: Maktabah Wahbah, 1997.

_____. *as-Siyāsah asy-Syar'iyyah fī Daw' Nuṣūṣ asy-Syarī'ah wa Maqāṣidihā*. cet. ke-4. al-Qāhirah: Maktabah Wahbah, 2011.

_____. *Fatāwā Mu'āṣirah*. vol. 1. al-Qāhirah: Maktabah Wahbah, t.t.

_____. *Fatwa-Fatwa Kontemporer*. vol. 1. Jakarta: Gema Insani, 1995.

_____. *Fi Fiqh al-Aulawiyāt: Dirāsah Jadīdah fī Daw' al-Qur'an wa as-Sunnah*. cet. ke-2. al-Qāhirah: Maktabah Wahbah, 1996.

_____. *Fiqh al-Ḡinā' wa al-Mūsīqā fī Daw' al-Qur'an wa as-Sunnah*. al-Qāhirah: Maktabah Wahbah, 2001.

_____. *Fiqh al-Uṣrah wa Qadāyā al-mar'ah*. Turki: ad-Dār asy-Syāmiyah, 2017.

_____. *Gair al-Muslimīn fī al-Mujtama' al-Islāmī*. cet. ke-3. al-Qāhirah: Maktabah Wahbah, 1992.

_____. *Liqa'at wa Muḥawarāt Haula Qadāyā al-Islām wa al-'Aṣr*. vol. 1. al-Qāhirah: Maktabah Wahbah, 1992.

_____. *Min Fiqh ad-Daulah fī al-Islām*. cet. ke-3. Mesir: Dār asy-Syuruq, 2001.

Al-Qattan, Manna' bin Khalīl. *Tārikh at-Tasyrī' al-Islāmī*. cet. ke-5. al-Qāhirah: Maktabah Wahbah, 2001.

As-Sāyis, Muhammad 'Alī. *Tārikh al-Fiqh al-Islāmī*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t.

As-Subkī, Tāj ad-Dīn Abd al-Wahhāb ibn Taqī ad-Dīn. *al-Asybah wa an-Nazāir*. Vol. 2. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991.

▪ USUL FIKIH

Abū Zahrah, Muhammad. *Uṣūl al-Fiqh*. Beirut: Dār al-Fikr al-'Arabī, t.t.

Abū Zaid, Waṣfi 'Āsyūr 'Alī. *Ri'ayah al-Maqāṣid fī Manhaj'al-Qaraḍāwī: Ru'yah Istiqraiyah Tahliyyah Taṭbiqiyah*. al-Qāhirah: Dār al-Baṣāir, 2011.

- Al-‘Audah, Jāsīr. *Maqāsid asy-Syari’ah ‘Inda asy-Syaikh al-Qaraḍāwī*. Qatar: Multaqā al-Imām al-Qaraḍāwī Ma’a al-Aṣḥāb wa at-Talāmīd, 2007.
- Al-Āmidī, ‘Ali bin Muhammad. *al-Iḥkām fī Uṣūl al-Aḥkām*. vol. 1. ar-Riyāḍ: Dār aṣ-Ṣumai’ī, 2003.
- Al-Juwainī, ‘Abd al-Malik ibn Abdillāh Imam al-Haramain. *al-Burhān fī Uṣūl al-Fiqh*. vol. 2. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1997.
- Al-Khuḍarī Bik, Muḥammad. *Uṣūl al-Fiqh*. cet. ke- 6. al-Qāhirah: al-Maktabah at-Tijāriyyah al-Kubrā, 1969.
- Al-Minyāwī, Abu Munzir Mahmud bin Muhammad. *at-Tamhīd Syarḥ Mukhtaṣar al-Uṣūl min ‘Ilm al-Uṣūl*. Miṣr: al-Maktabah asy-Syāmilah, 2011.
- An-Namlah, Abdul Karīm ibn ‘Ali. *al-Muḥaḏḏab fī Uṣūl al-Fiqh al-Muqāran*. ar-Riyāḍ: Maktabah ar-Rusyd, 1999.
- Hasabullah, ‘Ali. *Uṣūl at-Tasyri’ al-Islāmī*. cet. ke-5. Mesir: Dār al-Ma’arif, 1976.
- Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, Muhammad ibn Abī Bakr. *I’lām al-Muwaqqi’in ‘an Rabb al-‘Alamīn*. vol. 4. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1991.
- Ibn Ḥazm al-Andalusī, ‘Ali ibn Ahmad. *Marātib al-Ijmā’ fī al-‘Ibādāt wa al-Mu’amalāt wa al-I’tiqādāt*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.t.
- Khalaf, Abdul Wahhab. *Maṣādir at-Tasyri’ al-Islāmī fī Mā lā Naṣṣa fīhi*. cet. ke-6. al-Kuwait: Dār al-Qalam, 1993.
- _____. *‘Ilm Uṣūl al-Fiqh*. cet. ke-8. al-Qāhirah: Maktabah ad-Da’wah al-Islāmiyah Syabāb al-Azhar, 1957.
- Al-Qaraḍāwī, Yūsuf. *al-Fatāwā asy-Syāzzah: Ma’āyiruhā wa Taṭbīqatuhā wa Asbābuhā wa Kaifa Nuāljuhā wa Natawaqqāhā*. cet.ke-2. al-Qāhirah: Dār asy-Syurūq, 2011.
- _____. *al-Fatwā Baina al-Indibāṭ wa at-Tasayyub*. al-Qāhirah: Dār aṣ-Ṣaḥwah, 1988.
- _____. *Kaifa Nata’amal Ma’a at-Turaṣ wa at-Tamazhub wa al-Iktilāf*. al-Qāhirah: Maktabah Wahbah, 2001.
- _____. *al-Ijtihād fī asy-Syari’ah al-Islāmiyah ma’a Naḍarāt Tahfiliyah fī al-Ijtihad al-Mu’āṣir*. Kuwait: Dār al-Qalam, 1996.

- Al-Qaraḍāwi, Yūsuf. *Kaifa Nata'āmmal Ma'a as-Sunnah an-Nabawiyyah: Ma'ālim wa Dawābiṭ*. cet. ke-5. Virginia: al-Ma'had al-Ālamī li al-Fikr al-Islāmī, 1992.
- _____. *al-Madkhal fi Dirāsah as-Sunnah an-Nabawiyyah*. al-Qāhirah: Maktabah wahbah, 1990.
- _____. *al-Marja'iyyah al-'Ulyā fi al-Islām li al-Qur'an wa as-Sunnah: Dawābiṭ wa Maḥāzīr fi al-Fahm wa at-Tafsīr*. cet. ke-4. al-Qāhirah: Maktabah Wahbah, 2012.
- _____. *as-Sunnah Maṣḍaran li al-Ma'rifah wa al-Haḍārah*. cet. ke-3. al-Qāhirah: Dār asy-Syuruq, 2002.
- _____. *Dirāsah fi Fiqh Maqāṣid asy-Syarī'ah Baina al-Maqāṣid al-Kulliyyah wa an-Nuṣūs al-Juz'iyyah*. cet. ke-3. al-Qāhirah: Dār asy-Syuruq, 2008.
- _____. *Madkhal li Dirāsah asy-Syarī'ah al-Islāmiyyah*. Beirut: Muassasah ar-Risālah, 1993.
- _____. *Mauqif al-Islām min al-Ilhām wa al-Ksyf wa ar-Ruā wa min at-Tamāim wa al-Kahānah wa ar-Ruqā*. al-Qāhirah: Maktabah Wahbah, 1994.
- _____. *Mustaqbal al-Uṣūliyyah al-Islāmiyyah*. cet. ke-3. Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1998.
- Ṣabrī, Mas'ūd. *al-Ifta' 'Inda asy-Syaikh al-Qaraḍāwi al-Manhaj wa at-Taṭbīq*. Qatar: Multaqa al-Imām al-Qaraḍāwi Ma'a al-Aṣḥāb wa at-Talāmīd, 2007.
- As-Subkī, Tāj ad-Dīn Abd al-Wahhāb ibn Taqī ad-Dīn. *Raf'u al-Hājib 'an Mukhtaṣar Ibn al-Hājib*. vol. 1. ar-Riyāḍ: 'Ālam al-Kutub, t.t.
- Asy-Syāfi'i, Muhammad ibn Idrīs. *ar-Risālah*, Taḥqīq Khālīd as-Sab' al-'Ālamī dan Zahīr Syafīq al-Kibbī. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 2004.
- Asy-Syātibī, Ibrahim ibn Mūsā. *al-Muwāfaqāt*. al-Qāhirah: Dār Ibn 'Affān, 1997.
- Asy-Syaukānī, Muhammad bin 'Ali. *Irsyād al-Fuḥūl ilā Taḥqīq min 'Ilm al-Uṣūl*. vol. 2. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1999.
- Az-Zuhāifī, Wahbah. *Uṣūl al-Fiqh al-Islāmī*. vol. 1. Damaskus: Dār al-Fikr, 1986.

▪ FILSAFAT

- Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*. cet. ke-3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

- Abdullah, M. Amin. *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?*. cet. ke-6. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Anas, Muhammad dan Ilhamuddin Nukman, *Filsafat Ilmu*. Bandung: PT Rosdakarya, 2018.
- Arkaun, Muhammad. *Al-Fikr al-Islāmī Qirāah ‘Ilmiyyah*. terj. Hāsyim Šāleh. cet. ke-2. Beirut:”Markaz al-Inmā’ al-Qaumī, 1996.
- Baker, Anton. dan Charis Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. cet. ke-19. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Bartens, K. *Filsafat Barat Abad XX Jilid II, Perancis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Djamil, Faturrahman. *Filsafat Ilmu Islam Bagian Pertama*. Jakarta: Logos, 1997.
- Al-Jābirī, Muhammad ‘Ābid. *Bunyah al-‘Aql al-‘Arabī: Dirāsah Tahliyyah Naqdiyyah li Nuẓum al-Ma’rifah fi aš-Šaqāfah al-‘Arabiyyah*. cet. ke-9. Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wihdah al-‘Arabiyyah, 2009.
- _____. *Filsafat Islam Arab*. alih bahasa M. Nur Ichwan. Yogyakarta: Islamika, 2003.
- _____. *Post Tradisionalisme Islam*. terj. dan ed. Ahmad Baso. Yogyakarta: LKiS, 2000.
- _____. *Takwin al-‘Aql al-‘Arabī*. cet. ke-10. Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wihdah al-‘Arabiyyah, 2009.
- Syarifuddin, Amir. *Filsafat Hukum Islam*. cet. ke-2. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- **TARIKH DAN BIOGRAFI TOKOH**
- Al-Asfarayīnī, ‘Abd al-Qāhir ibn Tāhir. *al-Farq Baina al-Firaq wa Bayān al-Firqah an-Nājiyah*. cet. ke-2. Beirut: Dār al-Āfaq al-Jadīdah, 1977.
- Bayumī, Zakariyā Sulaimān. *al-Ikhwān al-Muslimūn wa al-Jamā’āt al-Islāmiyyah fī al-Ḥayah as-Siyāsiyah al-Miṣriyyah 1928-1948*. al-Qāhirah: Maktabah Wahbah, 1979.
- Ibn Abī Uṣaiba’ah, Aḥmad ibn al-Qāsim ibn Khalīfah. *‘Uyūn al-Anbā’ fī Ṭabaqāt al-‘Aṭibbā’*. Beirut: Dār Maktabah al-Ḥayah, t.t.
- Ibn aš-Šalāh, ‘Uṣmān ibn ‘Abd ar-Rahmān. *Ṭabaqāt al-Fuqahā’ asy-Syāfi’iyyah*. vol. 2. Beirut: Dār al-Basyāir al-Islāmiyyah, 1992.

- Ibn Khaldūn, ‘Abd ar-Rahmān ibn Muhammad. *Tārīkh Ibn Khaldūn*. cet. ke-2. Beirut: Dār al-Fikr, 1988.
- Al-Majžub, Muhammad. *‘Ulamā’ wa Mufakkirūn ‘Araftuhum*. vol. 1. cet. ke-4. al-Qāhirah: Dār asy-Syawwaf, 1992.
- Syākir, Maḥmūd. *at-Tārīkh al-Islāmī*. vol. 3. cet. ke-8. Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 2000.
- Asy-Syahrastānī, Muhammad ibn Abd al-Karīm. *al-Milal wa an-Niḥal*. vol. 1. cet. ke-2. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1992.
- Al-Qaraḍāwī, Yūsuf. *al-Ikhwān al-Muslimūn 70 ‘Aman fī ad-Dakwah wa at-Tarbiyah wa al-Jihād*. al-Qāhirah: Maktabah Wahbah, 1999.
- _____. *al-Imām al-Ḡazālī Baina Mādihīhi wa Nāqidhīhi*. cet. ke-4. Beirut: Muassah ar-Risālah, 1994.
- _____. *al-Juwainī Imām al-Ḥaramain Baina al-Muarrikhaini az-Zahābi wa as-Subkī*. al-Qāhirah: Maktabah Wahbah, 1419 H.
- _____. *al-Qaraḍāwī Sīrah wa Masīrah*. vol. 1. Mauqī’ al-Malafāt al-Islamiyyah, t.t.
- _____. *asy-Syaikh Abu al-Ḥasan an-Nadawī Kamā ‘Araftuhu*. al-Qāhirah: Maktabah al-Wahbah, 2001.
- _____. *asy-Syaikh al-Ḡazālī Kamā ‘Araftuhu: Riḥlah Nisfu Qarn*. al-Qāhirah: Dār asy-Syurūq, 2000.
- _____. *Ibn al-Qaryah wa al-Kitāb*. vol. 1. Mauqī’ al-Malafāt al-Islamiyyah, t.t.
- _____. *Wadā’ al-A’lām*. Turki: ad-Dār asy-Syāmiyyah, 2016.
- **ISLAM DAN UMUM**
- Aly, Sirojuddin. *Pemikiran Politik Islam: Sejarah, Praktik dan Gagasan*. Depok: Rajawali Pres, 2018.
- Al-Beik, Muhammad Ṣālīḥ Ibrahim. *Malāmih al-Fikr at-Tarbawī al-Islāmī fī Daw’ Kitābāt asy-Syaikh Yusuf al-Qaraḍāwī*. Gazā: Risālah al-Mājister fī Kulliyyah at-Tarbiyah li al-Jamī’ah al-Islāmiyyah, 2009.
- Azra, Azyumardi. *Transformasi Politik Islam: Radikalisme, Khilafatisme dan Demokrasi*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Coulson, Noel J. *Conflicts and Tensions in Islamic Jurisprudence*. Chicago: The University of Chicago Press, 1969.

- Esposito, John L. (ed.), *Islam Kekuasaan Pemerintah, Doktrin Iman & Realitas Sosial*. terj. M. Khoirul Anam. Jakarta: Inisiasi Press, 2004.
- Mudzhar, M. Atho'. *Membaca Gelombang Ijtihad, antara Tradisi dan Liberasi*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998.
- Al-Qaradāwī, Yūsuf. *al-Hayah ar-Rabbaniyyah wa al-'Ilm*. al-Qāhirah: Dār asy-Syurūq, 1982.
- _____. *al-Islām Haḍārah al-Gadd*. al-Qāhirah: Maktabah Wahbah, 1995.
- _____. *'Awāmil as-Sa'ah wa al-Murūnah fi asy-Syarī'ah al-Islāmiyyah*. cet. ke-2. al-Qāhirah: Dār aṣ-Ṣaḥwah, 1992.
- _____. *aṣ-Ṣaḥwah al-Islāmiyyah Baina al-Ikhtilāf al-Masyru' wa at-Taḥarruq al-Maẓmūm*. al-Qāhirah: Dār asy-Syurūq, 2001.
- _____. *aṣ-Ṣaḥwah al-Islāmiyyah Baina al-Jumūd wa at-Taḥarruf*. al-Qāhirah: Dār asy-Syurūq, 2001.
- _____. *at-Tarbiyah as-Siyāsiyyah 'Inda al-Imām Hasan al-Bannā*. al-Qāhirah: Maktabah al-Wahbah, 2007.
- _____. *at-Tarbiyah 'al-Islāmiyyah wa Madrasah Hasan al-Bannā*. cet. ke-3. al-Qāhirah: Maktabah Wahbah, 1992.
- _____. *at-Taḥarruf al-'Ilmānī fi Muwājahah al-Islām*. al-Qāhirah: Dār asy-Syurūq, 2001.
- _____. *Khiṭābunā al-Islāmī fi 'Aṣr al-'Ulamah*. Mesir: Dār asy-Syurūq, 2004.
- _____. *Madkhal li Ma'rifah al-Islām: Muqawwimatuhu, Khaṣāisuhu, Ahdāfuhu, Maṣādiruhu*. al-Qāhirah: Maktabah Wahbah, 1996.
- _____. *Min Ajli aṣ-Ṣaḥwah ar-Rāsyidah*. al-Qāhirah: Dār asy-Syurūq, 2001.
- _____. *Syumūl al-Islām*. al-Qāhirah: Maktabah Wahbah, 1993.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. cet. ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Schacht, Joseph. *An Introduction to Islamic Law*. London: Oxford at The Clarendon Press, 1982.

Syaukani, Imam. *Rekontruksi Epistemologi Hukum Islam Indonesia dan Relevansinya Bagi Pembangunan Hukum Nasional*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.

Wahidin, *Pemikiran Politik Islam*. Yogyakarta: Kalimedia, 2017.

▪ **KARYA ILMIAH**

Alamsyah, *Sunah Sebagai Sumber Hukum Islam Dalam Pemahaman Syahrūr dan al-Qaraḍāwī*. Yogyakarta: Disertasi UIN Sunan Kalijaga, 2004.

Haq, Husnul. *at-Taisir fi Fiqh Aqalliyāt al-Muslimah ‘Inda asy-Syaikh Yūsuf al-Qaraḍāwī*. Purwokerto: Skripsi IAIN Purwokerto, 2016.

Jakfar, Tarmizi M. *Otoritas Sunah Non Tasyrī’iyah Menurut Yūsuf al-Qaraḍāwī*. Yogyakarta: Disertasi UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Aş-Şai’di, Hasan Fauzi. *al-Qaraḍāwī ‘Aḡā’ wa Tamyīs*, dalam Waşfi ‘Asyūr Abū Zaid, *al-Imām Yūsuf al-Qaraḍāwī wa Malhamah al-Intarbūl ad-Daulī*. Mesir: Dār al-Basyīr, 2014.

Suryadi, *Metode Pemahaman Hadis Nabi: telaah atas Pemikiran Muhammad al-Gazālī dan Yūsuf al-Qaraḍāwī*. Yogyakarta: Disertasi UIN Sunan Kalijaga, 2004.

Zayudi, *Konsep Negara Islam Menurut Yusuf Al-Qaraḍāwī dalam Konstelasi Pemikiran Politik Islam di Indonesia*. Palembang: Tesis IAIN Raden Fatah, 2014.

II. ARTIKEL/PAPER

‘Abd al-Karīm, As’ad ‘Abd al-Wahhab. “al-Khiṭāb al-Islāmī wa ad-Dīmaqrāṭiyyah Baina Nazāriyah al-Isṭī’āb wa al-Istib’ād”, *Majallah Tikritī al-‘Ulūm as-Siyāsiyyah*, al-Mujallad 2, as-Sanah 2, al-‘adad 2 (Āzar 2015 M - Jumādī al-Ākhir 1436 H): 145-150.

‘Abd al-Karīm, Khafīl. “Min Āfāt al-Fikr al-‘Arabī al-Mu’aşir Mişal Taṭbiqī: Dirāsah Naqdiyyah li Kitāb al-Ḥall al-Islāmī Fariḍah wa Ḍarūrah li Faḍilah al-Syaikh Yusuf al-Qaraḍāwī”, *Qadhaya Fikriyyah* (edisi 15 Juni - 16 Juli 1995): 259-268.

Abdullah, Sigit Ridwan. “Tujuan Negara Dalam Islam Menurut Yusuf al-Qaraḍāwī”, *Asy-Syari‘ah* Vol. 19, No. 1 (Juni 2017): 16-36.

- Abdillah, Masykuri. “Hubungan Agama dan Negara Dalam Konteks Modernisasi Politik Di Era Reformasi”, *Ahkam*: Vol. XIII, No. 2 (Juli 2013): 247-258.
- Gräf, Bettina dan Skovgaard-Petersen, Jakob (Hrsg.) dalam resensi buku *The Global Mufti: The Phenomenon of Yusuf al-Qaradawi*. London: Hurst & Co. 2008. (Götz Nordbruch, Center for Contemporary Middle East Studies, University of Southern Denmark, Odense 2010-1-164): 1-2.
- Gunawan, Asep Indra. “Pandangan Yusuf Al-Qarḍāwī dan M. Amien Rais tentang Hubungan Agama dan Negara dalam Perspektif Siyasah Syar’iyah”, *At-Tatbiq: Jurnal Ahwal al-Syakhsiiyyah* (JAS) Volume 04, Edisi 01 (Tahun 2019): 76-94.
- Harun, Hermanto. “Revitalisasi Peran Politik Umat: Urgensi Integrasi Islam dan Politik dalam Realitas Bernegara”, *Kontekstualita* Vol. 29, No. 1 (2014): 85-100.
- Jalil, Abdul. Kompatibilitas Islam dan Demokrasi: “Tantangan dan Hambatan Demokratisasi di Dunia Islam”, *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan* Vol. 8, No. 1 (Juni 2020): 430-445.
- Khaeruman, Badri. “Al-Qaradawi dan Orientasi Pemikiran Hukum Islam Untuk Menjawab Tuntutan Perubahan Sosial”, *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, 2 (Juli 2016): 227-238.
- Khallāf, Muhsin ‘Alāwī. “Yusuf al-Qaradāwī wa Ri’āyatuhu li al-Maqāṣid asy-Syar’iyyah”, *Majallah Jāmi’ah al-Anbār li al-‘Ulūm al-Islāmiyyah* al-Mujallad aš-Sāliṣ, al-‘Adad aš-Sāni ‘Asyar Kanūn al-Awwal (2011): 2078-2112.
- Mudhofir, Ali. “Pengenalan Filsafat,” dalam *Filsafat Ilmu Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*. cet. ke-7. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 2016, 17-43.
- Al-Qaradāwī, Yūsuf. “Ḥiwar Ḥaula al-‘Alāqah Baina an-Naṣṣ wa al-Ijtihād”, *Hauliyat Kulliyah asy-Syari’ah wa al-Qanūn wa ad-Dirāsāt al-Islāmiyyah Jami’ah Qaṭar, al-‘Adad al-‘Āsyir* (1413 H – 1992 M): 13-49.
- _____. “Nahwa Uṣūl Fiqh Muyassar”, *Hauliyat Kulliyah asy-Syari’ah wa al-Qanun wa ad-Dirāsāt al-Islāmiyyah, Jami’ah Qaṭar, al-‘Adad ar-Rabi’ Asyar* (1417 H – 1996 M): 13-56.

- _____. “Tajdīd ad-Dīn fi Ḍau’ as-Sunnah”, *Majalah Buhuṣ as-Sunnah wa as-Sīrah*, al-‘Adad aṣ-Ṣānī (1407 H / 1987 M): 11-44.
- Al-Qurasyī, Asma’ Gālib. “Malāmiḥ at-Tajdīd al-Fiqhī ‘Inda asy-Syaikh al-Qaraḍāwī”, *Majallah ad-Dirāsāt al-Islāmiyyah*, al-‘Adad (47) (Yanāyir-Māris 2016): 183-218.
- Rusli, R. “Progresive Salafism In Online Fatwa”, *Al-Jāmi’ah* Vol. 52, No. 1 (2014 M/1435’H): 205-229.
- Sinaga, Ali Amran. “Epistemologi Islam dan Barat”, *Jurnal Ansiru* No. 1, Vol. 1 (Juni 2017): 162-178.

III. ENSIKLOPEDI

- Borchert, Donald M. *Encyclopedia of Philosophy*. vol. 3. cet. ke-2. United States of America: Thomson Gale, 2006.
- At-Tahānawī, Muhammad ‘Ali. *Mausu’ah Kasyf af Istīlahāt al-Funūn wa al-‘Ulūm*. vol. 1. Beirut: Maktabah Lubnan Nāsyirūn, 1996.
- Wizārah al-Auqāf wa“asy-Syu’un al-Islamiyyah-Kuwait, *al-Mausū’ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah*. vol. 6. cet. ke-2. Kuwait: Dār as-Salāsil, 1404 H.

IV. KAMUS

- Ibn Manzūr, Jamal ad-Dīn Muhammad ibn Mukrim ibn ‘Ali. *Lisān al-‘Arab*. cet. ke-3. Beirut: Dār Ṣādir, 1414 H.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir*. cet. ke-2. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Runes, Dagobert D. *The Dictionary of Philosophy*. New York: Philosophical Library, t.t.
- Az-Zirkīfī, Khair ad-Dīn. *al-A’lām Qāmūs Tarājim al-Asyhar ar-Rijāl wa an-Nisā’ Mīn al-‘Arab wa al-Musta’ribīn wa al-Mustasyriqīn*. vol. 1. cet. ke-15. Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn, 2002.

V. RUJUKAN ELEKTRONIK DAN INTERNET

- Kassāb, Akram. *Ibnu Baz wa al-Qaraḍāwī Ikhtilaf Hāṣil wa Adab Jamm*, Diakses 10 Februari 2019. <https://www.al-qaradawi.net/node/2278>.
- <https://www.al-qaradawi.net>.
- <https://www.ikhwanonline.com>.
- <https://en.wikipedia.org>.

<https://ar.wikipedia.org>.

<https://id.wikipedia.org>.

VI. TERWAWANCARA

1. KH. Drs. Milhan Royani, Ketua Dewan Etik Daerah DPD PKS Kabupaten Cilacap Periode 2015-2020.
2. Setya Arinugroho, Ketua Pengurus DPD PKS Kabupaten Banyumas Periode 2015-2020.
3. Tri Wibowo, Ketua Pengurus DPD PKS Kabupaten Bojonegoro Periode 2015-2020.



Lampiran 1

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Hasil Wawancara dengan Ketua Pengurus DPD PKS Banyumas

NO	FOKUS MASALAH	KETERANGAN
1.	Informasi umum tentang bergabung dengan Partai Keadilan Sejahtera	Wawancara dengan Bapak Setya Arinugroho, Ketua Pengurus DPD PKS Kabupaten Banyumas Periode 2015-2020. Banyumas, 10 Oktober 2019
	ITEM	
	Sejak kapan anda bergabung dengan Partai Keadilan Sejahtera? Apa yang melatar belakangi anda bergabung dengan Partai Keadilan Sejahtera?	
	HASIL WAWANCARA (DESKRIPTIF)	
	Bergabung dengan Partai Keadilan Sejahtera sejak tahun 2000. Latar belakang bergabung ingin menyalurkan hobi berpolitik dan berkontribusi dalam memperbaiki kondisi umat Islam lewat jalur politik.	
2.	FOKUS MASALAH	KETERANGAN
	Kaderisasi Partai Keadilan Sejahtera	
	ITEM	
	Bagaimana proses kaderisasi Partai Keadilan Sejahtera di Kabupaten Banyumas?	
	HASIL WAWANCARA (DESKRIPTIF)	
Secara umum kaderisasi yang dilakukan oleh DPD PKS Kabupaten Banyumas sama dengan yang dilakukan oleh DPD PKS Kabupaten lainnya, yaitu kaderisasi berjenjang,		

	<p>yang di mulai dari anggota pendukung (terdaftar & aktif), anggota terbina (pemula dan muda), hingga anggota inti (madya, dewasa, ahli, dan purna) dengan melalui rekrutmen secara individual dan rekrutmen secara institusional, Selanjutnya dilakukan pembinaan sesuai dengan jenjang masing-masing dengan kajian keislaman, Training Orientasi Partai (TOP), ta'lim rutin partai, halaqah, mabit, dan mukhayam.</p> <p>Kaderisasi tersebut dimaksudkan untuk membentuk empat karakter, yaitu: <i>Istiqāmah al-Ma'nawiyah</i> (mentalitas ruhiyyah yang istikamah), <i>Nuḍūj al-Fikrah</i> (kematangan pikir), <i>Mattānah aṣ-Ṣaff</i> (solidaritas barisan), dan <i>Hayawiyah al-Harakah</i> (aktif dan hidupnya pergerakan).</p>	
3	<p style="text-align: center;">FOKUS MASALAH</p> <p>Referensi Berpolitik</p> <p style="text-align: center;">ITEM</p> <p>Karya siapakah yang dijadikan sebagai rujukan dalam berpolitik?</p> <p style="text-align: center;">HASIL WAWANCARA (DESKRIPTIF)</p> <p>Dalam pembinaan pemahaman politik para kader digunakan karya Yusuf al-Qaraḍāwī seperti fikih daulah dan pedoman politik Islam (as-siyāsah as-syar'iyah) serta buku-buku lainnya yang dilakukan pada setiap ta'lim rutin partai.</p>	<p>Wawancara dengan Bapak Setya Arinugroho, Ketua Pengurus DPD PKS Kabupaten Banyumas Periode 2015-2020.</p> <p>Banyumas, 10 Oktober 2019.</p>

Tabel 2 Hasil Wawancara dengan Ketua Dewan Etik Daerah DPD PKS Cilacap

NO	FOKUS MASALAH	KETERANGAN
1.	Informasi umum tentang bergabung dengan Partai Keadilan Sejahtera	Wawancara dengan Bapak Milhan Royani selaku Ketua Dewan Etik Daerah DPD PKS Kabupaten Cilacap Periode 2015-2020. Cilacap, 15 Desember 2019
	ITEM	
	Sejak kapan anda bergabung dengan Partai Keadilan Sejahtera? Apa yang melatar belakangi anda bergabung dengan Partai Keadilan Sejahtera?	
	HASIL WAWANCARA (DESKRIPTIF)	
Bergabung dengan Partai Keadilan Sejahtera sejak tahun 1997, ketika masih bernama Partai Keadilan. Latar belakang bergabung ingin berkontribusi dalam memperbaiki kondisi umat Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.		
2.	FOKUS MASALAH	KETERANGAN Wawancara dengan Bapak Milhan Royani selaku Ketua Dewan Etik Daerah DPD PKS Kabupaten Cilacap Periode 2015-2020. Cilacap, 15 Desember 2019
	Kaderisasi Partai Keadilan Sejahtera	
	ITEM	
	Bagaimana proses kaderisasi Partai Keadilan Sejahtera di Kabupaten Cilacap?	
HASIL WAWANCARA (DESKRIPTIF)		
Kaderisasi yang dilakukan oleh PKS adalah kaderisasi berjenjang, yang diawali dari anggota pendukung (terdaftar & aktif), anggota terbina (pemula dan muda), hingga anggota inti (madya, dewasa, ahli, dan purna). Sebelum melaksanakan kaderisasi, PKS melakukan rekrutmen anggota		

	partai dengan menggunakan metode kelompok tarbiyah dengan dua strategi, yaitu: rekrutmen secara individual dan rekrutmen secara institusional. Selanjutnya dilakukan kaderisasi dan pembinaan sesuai dengan jenjang dengan kajian keislaman, Training Orientasi Partai (TOP), ta'lim rutin partai, halaqah, mabit, dan mukhayam.	
3	FOKUS MASALAH	Wawancara dengan Bapak Milhan Royani selaku Ketua Dewan Etik Daerah DPD PKS Kabupaten Cilacap Periode 2015-2020. Cilacap, 15 Desember 2019
	Referensi Berpolitik	
	ITEM	
	Karya siapakah yang dijadikan sebagai rujukan dalam berpolitik?	
	HASIL WAWANCARA (DESKRIPTIF)	
	Dalam pembinaan pemahaman politik para kader digunakan kitab <i>al-ahkām as-sulṭaniyyah</i> karya Imam al-Mawardi dan karya Yusuf al-Qaraḍāwī seperti fikih daulah dan pedoman politik Islam (<i>as-siyāsah asy-syar'iyyah</i>) serta buku-buku lainnya. Hal ini dilakukan setiap ta'lim rutin partai.	

Tabel 3 Hasil Wawancara dengan Ketua Pengurus DPD PKS Bojonegoro

NO	FOKUS MASALAH	KETERANGAN
1.	Informasi umum tentang bergabung dengan Partai Keadilan Sejahtera	Wawancara dengan Bapak Tri Wibowo, Ketua DPD PKS Bojonegoro periode 2015-2020.
	ITEM	
	Sejak kapan anda bergabung dengan Partai Keadilan Sejahtera? Apa yang	

	<p>melatar belakangi anda bergabung dengan Partai Keadilan Sejahtera?</p> <p>HASIL WAWANCARA (DESKRIPTIF)</p> <p>Bergabung dengan Partai Keadilan Sejahtera sejak tahun 2001. Latar belakang bergabung ingin berkontribusi dalam memperbaiki kondisi umat Islam lewat jalur politik.</p>	<p>Bojonegoro, 21 November 2019</p>
2.	FOKUS MASALAH	KETERANGAN
	Kaderisasi Partai Keadilan Sejahtera	<p>Wawancara dengan Bapak Tri Wibowo, Ketua DPD PKS Bojonegoro periode 2015-2020.</p> <p>Bojonegoro, 21 November 2019</p>
	ITEM	
	Bagaimana proses kaderisasi Partai Keadilan Sejahtera di Kabupaten Bojonegoro?	
	HASIL WAWANCARA (DESKRIPTIF)	
<p>Pola kaderisasi Partai Keadilan Sejahtera DPD Bojonegoro diawali dengan rekrutmen yang dilakukan dengan dua cara, yaitu rekrutmen fardī dan jamā'ī. Pola pembinaan kader PKS menggunakan pembinaan pola tarbiyah yang lebih dikenal dengan kegiatan liqā' (pertemuan) dan mentoring. Dalam liqā' (pertemuan) dilakukan pembinaan keislaman para kader dengan kajian-kajian Islam dan pembinaan wawasan politik para kader dengan kajian kepartaian dan politik Islam.</p>		
3	FOKUS MASALAH	<p>Wawancara dengan Bapak Tri Wibowo, Ketua DPD PKS</p>
	Referensi Berpolitik	
	ITEM	

	Karya siapakah yang dijadikan sebagai rujukan dalam berpolitik?	Bojonegoro periode 2015-2020.
	HASIL WAWANCARA (DESKRIPTIF)	Bojonegoro, 21 November 2019
	Selama ini yang berjalan adalah pembacaan karya-karya Yusuf al-Qaraḍāwī seperti fatwa-fatwa kontemporer, fikih daulah dan pedoman politik Islam (<i>as-siyāsah asy-ssyar'iyah</i>) serta buku-buku lainnya yang dilakukan pada setiap ta'lim rutin partai.	

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Sudarto
Tempat/Tgl. Lahir : Bojonegoro, 11 Februari 1977
Alamat Rumah : Jl. Tancang 2 RT. 01 RW. 13 Tritih
Kulon Cilacap Utara Cilacap Jawa
Tengah 53233
Email : eldaarsyafii@gmail.com
No. Telp/HP : 081388074049
Nama Ayah : Syafii Mujayadi
Nama Ibu : Tampi
Nama Istri : Nur Hayati
Nama Anak : Zahiyatus Sana (16 Tahun)
Naila Munaya (13 Tahun)
Farhada Hasan (11 Tahun)
Khadija Nadia (8 Tahun)
Aufa Hafidz (5 Tahun)
Tasnim Naima (2 Tahun)

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. Madrasah Ibtida'iyah Al-Hidayah Bojonegoro lulus tahun 1988
- b. Madrasah Tsanawiyah Mambaul Huda Bojonegoro lulus tahun 1991
- c. Madrasah Aliyah Al-Rosyid Bojonegoro lulus tahun 1996
- d. S1 Syariah LIPIA Jakarta lulus tahun 2007
- e. S2 Pemikiran Islam, Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta lulus tahun 2013

2. Pendidikan Non-Formal

- a. Ma'had 'Ali Imam Syafii Cilacap lulus tahun 2002

C. Riwayat Pekerjaan

1. Pengajar di Pondok Pesantren al-Rosyid Bojonegoro tahun 1996-1997
2. Pengajar di Pondok Pesantren Dār al-Abrār Bone Sulawesi Selatan tahun 1997-1998
3. Pengajar di Pondok Pesantren Baitul Muṣliḥāt Kediri tahun 2002-2003
4. Pengajar di Ma'had 'Ali Imam Syafii Cilacap tahun 2007-2016
5. Pengajar di Pondok Pesantren Khoiru Ummah Cilacap 2018-hingga sekarang

D. Pengalaman Organisasi

1. Ketua Osis tahun 1994-1995
2. Kabid Kemahasiswaan Ma'had 'Ali Imam Syafii Cilacap tahun 2012-2014
3. Kabid Akademik Ma'had 'Ali Imam Syafii Cilacap tahun 2014-2015
4. Penasehat KPMI Korwil Cilacap tahun 2013-2018
5. Pengawas Syariah Yayasan Gerak Sedekah Cilacap (GSC) tahun 2014-hingga sekarang
6. Pembina IIBF Cilacap tahun 2016-hingga sekarang
7. Pembina Yayasan Khoiru Ummah Cilacap tahun 2014-hingga sekarang
8. Pengawas Koperasi Syirkah Ummat Cilacap tahun 2020-hingga sekarang
9. Pembina Yayasan Al-Mujahidin Cilacap tahun 2020-hingga sekarang
10. Anggota Dewan Pakar Pengurus Daerah Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Kabupaten Cilacap Periode 1442-1445 H

E. Minat Keilmuan

1. Hukum Islam
2. Dakwah

F. Karya Ilmiah

1. Penelitian

- a. *Khamsah al-Aḥādīš fī ad-Da'wah : Takhrīj wa Syarḥ wa Durus* tahun 2005
- b. *At-Tagrīb wa Aṣāruhu fī al-'Ālam al-Islāmī* tahun 2006
- c. *Taşarruf al-Wakīl fīmā Wukkila bihi* tahun 2007
- d. *Himāyah at-Tifl fī al-Fiqh al-Islāmī wa al-Qānūn al-Indūnisī* tahun 2013

2. Artikel

- a. Agar Umur Lebih Produktif (tahun 2015 Majalah Shafa Jakarta)
- b. Jangan Berputus Asa Dari Rahmat Allah (tahun 2015 Majalah Shafa Jakarta)
- c. Memaknai Takdir Dengan Benar (tahun 2015 Majalah Shafa Jakarta)
- d. Mulia Bersama Penyantun Janda (tahun 2015 Majalah Shafa Jakarta)
- e. Ketika Suami Telantarkan Isteri (tahun 2015 Majalah Shafa Jakarta)
- f. Isteri Bekerja Membantu Suami (tahun 2016 Majalah Shafa Jakarta)
- g. Mitos-mitos Dalam Pandangan Islam (tahun 2016 Majalah Shafa Jakarta)

G. Pengabdian Masyarakat

1. Pembinaan Warga Binaan Lapas kelas II Kembang Kuning Nusakambangan Cilacap.
2. Pembinaan Warga Binaan Lapas kelas I Batu Nusakambangan Cilacap.
3. Kajian Tafsir al-Qur'an setiap Ahad malam di Masjid al-Mujahidin Jl. Sadang Gumilir Cilacap Utara.
4. Kajian Tafsir al-Qur'an setiap Senin malam di Masjid al-Falah Jl. Gatot Subroto Gunung Simping Cilacap Tengah.
5. Kajian Syarh Sahih al-Bukhari setiap Selasa malam di Masjid Nurul Ittihad Jl. Kolonel Sugiono Cilacap Selatan.
6. Kajian Hadis Riyāḍ aṣ-Ṣālihīn setiap Rabu malam di Masjid al-Barokah Jl. Rinjani Cilacap Tengah.

7. Kajian Fikih Islam setiap Kamis malam di Masjid Nururrohman Jl. Nuri Timur Cilacap Tengah.
8. Kajian Tafsir al-Qur'an Setiap Jum'at malam di Masjid Aqshol Madinah Jl. Buaya Mertasinga Cilacap Utara.
9. Kajian Akidah Islam setiap Sabtu malam di Masjid Sabilul Huda Jl. Nusantara Tritih Kulon Cilacap Utara.

Yogyakarta, 19 Januari 2021



Sudarto

